

**LAPORANKARYA TUGAS AKHIR
MINAT FOTOGRAFI**

**NARASI PEMBERONTAKAN PADA PESIMISME
DALAM EKSPERIMENTASI PASCA FOTOGRAFIS
PATAH RUNTUH TUMBUH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana Terapan Seni
Program Studi Televisi dan Film



**ANANDA PUTRI AULIYATI
NIM. 203123058**

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN
Minat Fotografi**

Laporan Karya Fotografi dengan judul :

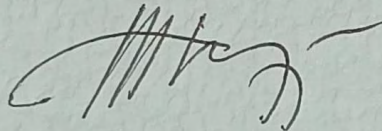
**Narasi Pemberontakan Pada Pesimisme
Dalam Eksperimentasi Pasca Fotografis
“PATAH RUNTUH TUMBUH”**

Untuk Diujikan Dalam Sidang Tugas Akhir Pada 6 Desember 2024

Dipersiapkan dan disusun oleh :
**ANANDA PUTRI AULIYATI
NIM. 203123058**

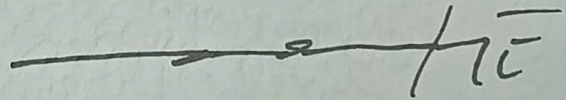
Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing I,



Tohari, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0007077203

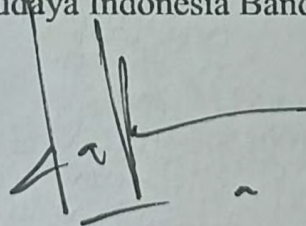
Pembimbing II,



RY. Adam Panji P., S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0026076904

Disetujui dan Diterima Tanggal : 29 November 2024

Ketua Jurusan Televisi dan Film
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung



Dara Bunga Rembulan, S.Sn, M.Sn.
NIP. 198612172014042001

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR
Minat Fotografi

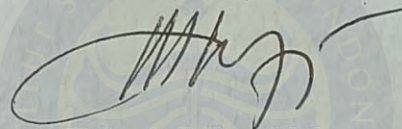
Laporan Karya Fotografi Dengan Judul :

NARASI PEMBERONTAKAN PADA PESIMISME
DALAM EKSPERIMENTASI PASCA FOTOGRAFIS
“PATAH RUNTUH TUMBUH”

Dipersiapkan dan disusun oleh :
ANANDA PUTRI AULIYATI
NIM 203123058

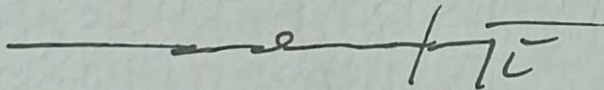
Telah diuji dan dipertahankan di hadapan penguji
Pada Jum'at, 6 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji
Ketua,



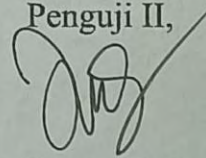
Tohari, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0007077203

Penguji I,



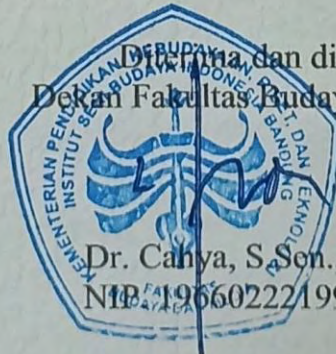
R.Y. Adam Panji Purnama, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0026076904

Penguji II,



Shauma Silmi Faza, S. Tr. Sn., M.Sn.

Diterima dan disahkan
Dekan Fakultas Budaya dan Media



Dr. Cahya, S.Sn., M.Hum.
NIDN. 196602221993021001

ABSTRAK

Kegagalan dalam mencapai tujuan merupakan bagian tak terhindarkan dalam perjalanan hidup manusia, ia dapat menjadi titik balik kemajuan positif atau justru menghambat perkembangan diri. Sebagai respon alami pertahanan diri manusia, hal tersebut memberi dampak seperti rasa takut, kecemasan, dan sikap pesimis. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, pesimisme dapat menimbulkan kerusakan pada diri dan jiwa. Dengan tekad kuat, pesimisme dapat diubah dan dikelola dengan mengembangkan ekspektasi positif atau optimisme. Salah satunya melalui ekspresi diri yang positif. Fotografi, khususnya dalam fotografi ekspresi atau *fine art photography*, dapat menjadi media pengungkapan yang efektif untuk menyalurkan ekspresi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penciptaan karya *practice-led research*. Karya fotografi yang dihasilkan memakai teknik eksperimen merobek dan menjahit foto gabungan dari fotografi dengan media benang rajut. Warna gambar hitam-putih menampilkan manusia dengan ekspresi, gestur, properti, dan tekstur dipadukan cahaya kontras yang dramatis menggambarkan perasaan getirnya memori dan keputusan. Eksperimen pada foto menciptakan pola acak yang merepresentasikan amarah, ketidakberdayaan, pemberontakan, dan penerimaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi tidak hanya sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang mampu menyampaikan emosi, refleksi diri, dengan cara menghadirkan keterbukaan atas ketidaksempurnaan dan luka.

Kata kunci : *Pesimisme, eksperimen, fotografi ekspresi.*

ABSTRACT

Failure is an unavoidable part of the human journey. It can become a turning point for positive growth or, conversely, hinder personal development. As a natural defense mechanism, failure often triggers feelings like fear, anxiety, and pessimism. If left unaddressed for a long time, pessimism can harm both the mind and soul. However, with strong determination, pessimism can be transformed and managed by fostering positive expectations or optimism—one way being through positive self-expression. Photography, particularly fine art photography, can serve as an effective medium for channeling such expression. This study uses a qualitative and a practice-led research method to create artworks. The result, photographs employ experimental techniques, such as tearing and stitching images, combining photography with knitting thread as a medium. The black-and-white images feature human subjects with expressive gestures, props, and textures, combined with dramatic lighting contrasts to convey the bitter feelings of memories and despair. The experiment with the photos creates random patterns that represent anger, helplessness, rebellion, and self-acceptance. The results of this study show that photography is not only a medium for documentation but also a form of expression that can convey emotions, self-reflection, and embracing imperfections and emotional wounds.

Keywords : Pessimism, experiment, fine art photography.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ananda Putri Auliyati

NIM : 203123058

Prodi : TV & Film minat studi Fotografi

Menyatakan bahwa Laporan Karya Tugas Akhir berjudul :

NARASI PEMBERONTAKAN PADA PESIMISME DALAM EKSPERIMENTASI PASCA FOTOGRAFIS “PATAH RUNTUH TUMBUH” adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Bandung, 25 Juli 2024
Yang menyatakan



Ananda Putri Auliyati
NIM. 203123058

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Proposal Tugas Akhir berjudul Narasi Pemberontakan Pada Pesimisme Dalam Eksperimentasi Pasca Fotografis “PATAHRUNTUH TUMBUH” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Proposal ini merupakan salah satu persyaratan untuk mengikuti Tugas Akhir dan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni pada Program Studi Film dan Televisi dengan minat Fotografi. Proses penulisan Proposal Karya Tugas Akhir ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan bimbingan serta dukungan dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

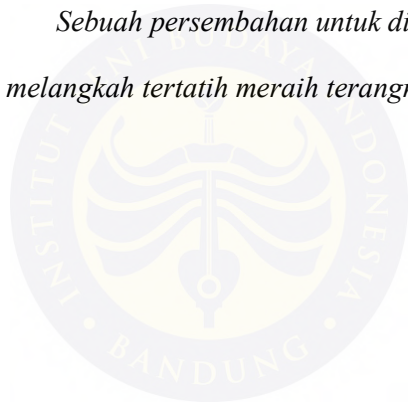
1. Dr. Retno Dwi Marwati, S.Sen., M. Hum. Selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung;
2. Dr. Cahya, S.Sn., M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media;
3. Dara Bunga Rembulan, S.Sn. M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film;
4. Tohari, S.Sn., M.Sn. Selaku Penasihat Akademik dan Dosen Pembimbing I;
5. R.Y. Adam Panji, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II;
6. Sjuuibun Iljas, S.Sos. Selaku Dosen Minat Fotografi;
7. M.Irfan N. Kamil A. S.Sn., M.Sn., Selaku Dosen Minat Fotografi;
8. Shauma Silmi Faza, S.Tr.Sn., M.Sn., Selaku Dosen Minat Fotografi;
9. Seluruh Dosen maupun Civitas Akademika di Program Studi Film dan Televisi ISBI Bandung;

10. Dewi Haryaningsih, P.Psi., selaku Narasumber Dosen Psikologi sekaligus Dosen Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
11. Dra. Yogaswati Dewi, Psi. selaku Narasumber Psikolog
12. Agus Juasa selaku Narasumber Fotografer Profesi
13. Inashifa Gardani Salsabila selaku Narasumber Fotografer dan karyanya menjadi sumber inspirasi saya dalam pembuatan foto ini
14. Kedua orangtua dan adik – adik saya
15. Kedua nenek dan kakek saya, serta almh. enin Ai Imas yang selalu ikut serta dalam mendukung perjalanan pendidikan saya
16. Riri, Bilqis, Acha, Naia selaku model yang membantu saya dalam merealisasikan karya dan mengekspresikan rasa
17. Rekan *FRAMESYNC* dan *DUAMEMORI* sebagai keluarga juga teman seperjuangan dalam mengenyam pendidikan di ISBI Bandung selama 4 tahun, teman-teman juga para sahabat saya, serta seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan tugas akhir ini.

Penulis berharap proposal ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk rekan-rekan mahasiswa lainnya. Tentu disadari proposal karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam menyempurnakan proposal karya ini.

Bandung, 25 Juli 2024
Penulis

*Sebuah persembahan untuk diri,
yang melangkah tertatih meraih terangnya kembali.*



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | i |
| LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR | ii |
| ABSTRAK | iii |
| <i>ABSTRACT</i> | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 4 |
| C. Keaslian/Orisinalitas | 5 |
| D. Metode Penelitian | 7 |
| E. Metode Penciptaan..... | 11 |
| F. Tujuan dan Manfaat | 19 |
| BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN..... | 21 |
| A. Kajian Subjek Fotografi..... | 21 |
| B. Tinjauan Pustaka..... | 25 |
| C. Tinjauan Karya..... | 31 |
| BAB III KONSEP PEMBUATAN KARYA | 36 |
| A. Konsep Tematik..... | 36 |
| B. Konsep Visual..... | 38 |
| C. Konsep Produksi Karya Fotografi | 41 |
| D. Proses Kurasi | 48 |
| E. Konsep <i>Editing</i> | 49 |
| F. Cetak dan Kemasan..... | 50 |
| G. Konsep Pameran | 51 |
| BAB IV KONSEP PENCIPTAAN | 55 |

| | |
|--|------------|
| A. Pembuatan Karya Fotografi | 55 |
| B. Kurasi..... | 60 |
| C. Proses <i>Editing</i> | 62 |
| D. Cetak dan Eksperimentasi..... | 65 |
| E. Pengemasan..... | 71 |
| F. Pameran..... | 75 |
| 1. Materi Karya Pameran | 75 |
| a) Judul Karya “Luruh Tak Bertepi” | 75 |
| b) Judul Karya “Dayung” | 77 |
| c) Judul Karya “Aku, Hanya Aku.” | 79 |
| d) Judul Karya “Desisan Tajam” | 81 |
| e) Judul Karya “Balut” | 83 |
| f) Judul Karya “Bayang yang Memanggil” | 85 |
| g) Judul Karya “Menanti Secercah Cahaya” | 87 |
| h) Judul Karya “Tenggelam Dalam Diri” | 89 |
| i) Judul Karya “Monolog” | 91 |
| j) Judul Karya “Kandas” | 93 |
| k) Judul Karya “Tertidur Tanpa Mimpi” | 96 |
| l) Judul Karya “Merengkuh Diri” | 98 |
| m) Judul Karya “Layuh” | 100 |
| n) Judul Karya “Perspektif” | 102 |
| o) Judul Karya “Pertemuan” | 104 |
| 2. Pengantar Pameran | 106 |
| a. Pengantar dari Fotografer..... | 106 |
| 3. Gambar Denah Lokasi Pameran..... | 107 |
| 4. Publikasi | 108 |
| a. Poster..... | 108 |
| b. <i>Banner</i> | 109 |
| c. Katalog | 110 |
| BAB V PENUTUP | 111 |
| A. Kesimpulan | 111 |

| | |
|----------------------------|------------|
| B. Saran | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 114 |
| LAMPIRAN 1..... | 117 |
| LAMPIRAN 2..... | 118 |
| LAMPIRAN 3..... | 132 |
| LAMPIRAN 4..... | 134 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Foto Karya Debora Francis “Integrating The Shadow” | 6 |
| Gambar 2. Video pembahasan Schopenhauer..... | 11 |
| Gambar 3. Mood Board menggunakan referensi sebagai patokan karya..... | 13 |
| Gambar 4. Tampilan Rasio 1:1 | 14 |
| Gambar 5. Dummy ragam eksperimentasi menggunakan benang wol..... | 17 |
| Gambar 6. Penyajian karya eksperimen foto dapur produksi | 18 |
| Gambar 7. Andrew Scott "The Cut" | 32 |
| Gambar 8. Ramona Zordini“Cyanotype Stratificate” | 33 |
| Gambar 9. Hafiz Karim “Inner Shadow” | 35 |
| Gambar 10. Gaun yang digunakan..... | 37 |
| Gambar 11. Visualisasi warna yang digunakan..... | 40 |
| Gambar 12. Contoh Letak dasar dalam penempatan Low-key Lighting | 41 |
| Gambar 13. Logo Software Photoshop | 49 |
| Gambar 14. Tampak Samping Pengemasan Papan MDF | 50 |
| Gambar 15. Lokasi Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi..... | 51 |
| Gambar 16. Tampak Dalam Ruangan Galeri | 52 |
| Gambar 17. Alur Sirkulasi Pameran | 54 |
| Gambar 18. Gambaran Suasana Pameran Bingkai Frasa 5.0..... | 55 |
| Gambar 19. Model/Talent terpilih yang menjadi objek foto..... | 55 |
| Gambar 20. Set up lighting, wadrobe, dan background untuk sesi pemotretan.... | 56 |
| Gambar 21. Pemakaian wadrobe & makeup pada model sebelum foto | 57 |
| Gambar 22. Behind the scene proses eksplorasi pemotretan | 58 |
| Gambar 23. Hasil gambar dari eksplorasi empat model berbeda..... | 59 |
| Gambar 24. Sketsa kasar perencanaan foto..... | 59 |
| Gambar 25. Folder hasil pemotretan..... | 60 |
| Gambar 26. Folder hasil kurasi dan editing | 61 |
| Gambar 27. Footage akhir bahan materi pameran | 61 |
| Gambar 28. hasil gambar sesudah dan sebelum melalui proses editing | 64 |
| Gambar 29. Cetak kecil (dummy) foto untuk eksplorasi eksperimen..... | 65 |
| Gambar 30. Alat dan bahan eksperimen | 66 |
| Gambar 31. Dokumentasi percobaan eksperimentasi | 67 |
| Gambar 32. Percobaan pertama eksplorasi pola robek & jahit..... | 67 |
| Gambar 33. konsultasi hasil eksperimen..... | 68 |
| Gambar 34. Salah satu hasil eksperimen gambar 50x50 cm..... | 70 |
| Gambar 35. Tahapan proses eksperimen foto | 71 |
| Gambar 36. Material polyfoam..... | 72 |
| Gambar 37. Alat dan bahan serta contoh hasil eksplorasi pengemasan..... | 73 |
| Gambar 38. Tampak samping pengemasan karya..... | 74 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 39. Tampak depan pengemasan karya..... | 74 |
| Gambar 40. Karya 1 “Luruh Tak Bertepi” | 75 |
| Gambar 41. karya 2 “Dayung” | 77 |
| Gambar 42. Karya 3 “Aku, Hanya Aku” | 79 |
| Gambar 43. Karya 4 “Desisan Tajam” | 81 |
| Gambar 44. Karya 5 “Balut” | 83 |
| Gambar 45. Karya 6 “Bayang yang Memanggil” | 85 |
| Gambar 46. Karya 7 “Menanti Secercah Cahaya” | 87 |
| Gambar 47. Karya 8 “Tenggelam Dalam Diri” | 89 |
| Gambar 48. Karya 9 “Monolog” | 91 |
| Gambar 49. Karya 10 “Kandas” | 93 |
| Gambar 50. Karya 11 “Tertidur Tanpa Mimpi” | 96 |
| Gambar 51. Karya 12 “Merengkuh Diri” | 98 |
| Gambar 52. Karya 13 “Layuh” | 100 |
| Gambar 53. Karya 14 “Perspektif” | 102 |
| Gambar 54. Karya 15 “Pertemuan” | 104 |
| Gambar 55. Gambar denah ruang pameran..... | 107 |
| Gambar 56. Desain poster pameran | 108 |
| Gambar 57. Desain <i>x-banner</i> | 109 |
| Gambar 58. Desain Katalog Photobook..... | 110 |
| Gambar 59. QR Code Photobook | 110 |
| Gambar 60. Tangkapan Layar Roomchat bersama Dra.Yogaswati Dewi | 118 |
| Gambar 61. Tangkapan Layar Roomchat bersama Agus Juasa | 123 |
| Gambar 62. Tangkapan Layar Roomchat bersama Inashifa | 127 |
| Gambar 63. Tangkapan Layar Roommchat bersama Budi | 130 |
| Gambar 64. Observasi Pertemuan Pertama Kali dengan Dra. Yogaswati Dewi | 134 |
| Gambar 65.Observasi Pertemuan Lanjutan dengan Dewi Haryaningsih, P.Psi.. | 134 |
| Gambar 66. Set up pemotretan..... | 135 |
| Gambar 67. <i>Behind The Sceneproses</i> pemotretan | 135 |
| Gambar 68. Percobaan foto outdoor | 136 |
| Gambar 69. Asistensi hasil pemotretan dan eksperimentasi..... | 136 |
| Gambar 70. Proses eksperimentasi dummy | 137 |
| Gambar 71. Survey sanggar olah seni baksil | 137 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. Daftar Identitas Narasumber | 10 |
| Tabel 2. Daftar Peralatan Foto | 46 |
| Tabel 3. Daftar rencana alat dan bahan eksplorasi eksperimen | 48 |
| Tabel 4. Rundown Pameran Tugas Akhir Minat Fotografi | 53 |
| Tabel 5. Tabel tahap-tahap <i>editing</i> | 64 |
| Tabel 6. Contoh eksperimentasi menjahit dan merobek | 69 |
| Tabel 7. Rencana Alokasi Waktu | 117 |
| Tabel 8. Rencana Anggaran Biaya Pameran | 133 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup paling istimewa yang telah diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya. Tuhan memberikan akal dan pikiran pada manusia sebagai sebuah kelebihan diantara ciptaan-Nya yang lain, sehingga manusia bisa berpikir dan menalar serta mampu merasakan berbagai macam jenis perasaan secara fisik maupun emosional. Dalam perjalanan hidupnya, setiap individu mempunyai kenangan tentang pengalaman indah yang menyenangkan untuk diingat dan pengalaman buruk yang sulit untuk diterima secara lapang dada, misalnya seperti saat seseorang menghadapi sebuah kegagalan.

Pada titik tertentu dalam perjalanan kehidupan manusia, setiap individu pasti pernah mengalami sebuah kegagalan dalam mencapai tujuan besar yang telah direncanakannya. Biasanya hal tersebut terjadi saat seseorang gagal dalam meraih cita-cita dan tidak bisa mencapai standar yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri dalam bidang akademis ataupun kreatif.

Pengalaman kegagalan dalam mencapai mimpi atau cita – cita merupakan pengalaman umum yang sering kali terjadi, baik dalam ruang lingkup karier, pendidikan, hingga aspirasi pribadi. Kegagalan dapat menjadi titik balik kemajuan atau pun berhentinya perkembangan seseorang, tergantung bagaimana setelahnya pengalaman itu akan dimaknai. Pemaknaan dalam sebuah kegagalan dapat menentukan persepsi atau cara pandang seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan pada kemungkinan potensi mereka di masa depan. Namun sering kali

pandangan tersebut mengarah pada reaksi negatif seperti rasa takut, cemas, serta selalu menyalahkan diri sendiri yang menumbuhkan sikap pesimis.

Pesimisme merupakan kecenderungan seseorang untuk melihat sisi negatif dari segala sesuatu. Pesimis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik (khawatir, kalah, rugi, celaka, dsb). Pesimis juga bisa diartikan sebagai orang yang putus harapan. Bagus (2000) dalam (Inayah et al., 2021:146) menjelaskan sikap pesimis merupakan konsep diri dalam psikologi yang terbentuk karena pengalaman buruk di masa lalu, sehingga tersimpan dalam memori dan mental kepribadian seseorang. Pengalaman tersebut akan menjadi sebuah trauma, rasa takut, dan rasa kurang percaya diri yang menciptakan pola pikir pesimisme dalam memandang kehidupannya.

Saat seseorang menjalani kehidupan dengan kaca mata pesimisme, tanpa disadari cara pandang tersebut dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik serta menjadi pengaruh negatif bagi kualitas hidupnya. Dengan tekad diri mengubah keadaan dan keinginan untuk terus berkembang, pola pikir negatif ini pasti dapat diatasi. Sikap pesimis dapat diubah dan dikelola dengan mengembangkan ekspektasi positif atau optimisme. Menurut Witherington (1979) dalam (Inayah et al., 2021:147) dengan cara menanamkan sikap pengharapan positif, dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri agar dapat melakukan atau menyatakan sesuatu tanpa merasa dihakimi akan membantu seseorang dalam menumbuhkan keyakinan terhadap dirinya. Banyak sekali cara dan berbagai macam media yang dapat digunakan sebagai wadah untuk

mengekspresikan diri secara positif, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menuangkan ekspresi diri melalui media seni seperti fotografi.

Secara singkat fotografi adalah seni melukis dengan cahaya. Fotografi bukan hanya sekedar untuk mengabadikan momen, fotografi juga bisa menjadi alat/media komunikasi berupa pesan visual berbentuk gambar. Seiring berkembangnya teknologi, menurut Pramiswa (2021) dalam (Fasiha, 2023:131) saat ini fotografi sudah menapak sebagai media untuk berekspresi dalam domain kesenian terutama yang bernuansa seni visual. Manusia perlu meregulasi setiap emosi yang dirasakan demi kesehatan jiwanya, terutama mengelola dan melampiaskan emosi negatif yang merupakan ‘sampah’ pada jiwa.

Fotografi bisa digunakan untuk menyalurkan hal tersebut menjadi sesuatu yang positif, seperti menghasilkan sebuah karya dengan menumpahkan ekspresi emosi dan perasaan yang tidak mampu diungkapkan oleh kata-kata secara gamblang. Fotografi ekspresi menjadi aliran fotografi yang dipilih untuk penciptaan karya, karena fotografi ekspresi lebih menekankan aspek seni, kreativitas, dan inovasi yang berorientasi pada ekspresi pribadi pencipta (Fasiha, 2023:132).

Karya Visualisasi Pesimisme Dalam Eksplorasi Fotografi Ekspresi berjudul “*Patah Runtuh Tumbuh*” ini membahas tentang visualisasi perasaan seseorang yang mengalami kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan besar dalam hidupnya, sehingga memunculkan sikap pesimis yang mempengaruhi bagaimana persepsinya pada diri sendiri dan pada kemampuannya dalam menjalani hidup di masa yang akan datang.

Foto diwujudkan berupa visual yang menyiratkan getirnya memori dari rasa putus asa saat menghadapi kejamnya kenyataan ketika dipatahkan oleh sesuatu yang tidak berjalan sesuai keinginan, dunia terasa runtuh seluruhnya. Meskipun sulit dan menyakitkan, derita dan kegagalan adalah sebuah proses untuk tumbuh menjadi sosok yang lebih tangguh.

Warna foto Hitam dan putih dengan kontras cahaya yang dramatis dipilih untuk menggambarkan memori pilu yang menyakitkan. Penyajian hasil akhir foto dilengkapi dengan eksperimentasi pasca fotografis menggunakan elemen kebendaan. Ragam teknik dieksplorasi dalam pembuatan eksperimen pada karya dengan cara merobek, memotong papan, menjahit kertas foto menggunakan benang berwarna merah, dan sebagainya. Teknik ‘merusak’ foto tersebut digunakan sebagai representasi amarah, tidak berdayaan, rasa sakit yang hanya dirasakan oleh diri sendiri dan tak terlihat secara kasat mata oleh orang lain. Eksperimentasi dimaksudkan sebagai fokus utama pengekspresian dalam karya, menggambarkan memori-memori yang sudah terdistorsi seiring berjalannya waktu dan terpecah belah sebab trauma yang dialami, namun kepingan-kepingannya dirangkai kembali sebagai bentuk penerimaan atas permasalahan yang telah dilalui.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan rumusan ide penciptaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana menarasikan seseorang ketika mengalami pesimisme akibat sebuah kegagalan pada tujuan besar dalam hidupnya melalui pendekatan fotografi ekspresi.
- b. Bagaimana cara menggambarkan pengungkapan ekspresi emosi pesimisme dengan elemen kebendaan sebagai simbol dalam eksperimentasi fotografi.
- c. Bagaimana menyajikan karya dalam sebuah pameran fotografi dengan judul karya “PATAH RUNTUH TUMBUH”

C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinalitas karya adalah hal paling penting bagi seorang seniman, hal tersebut merujuk pada kualitas karya yang merupakan hasil ciptaan baru, dengan memiliki keunikan tersendiri hasil dari pemikiran, kreativitas, dan ekspresi pribadi pembuatnya, tanpa adanya plagiarisme atau duplikasi hasil karya orang lain. Dalam proses riset pembuatan tulisan dan karya, berikut salah satu fotografer yang karyanya dipilih menjadi acuan karena memiliki kesamaan teknik ataupun tema yang akan digunakan.



Gambar 1. Foto Karya Debora Francis “*Integrating The Shadow*”
(Sumber :<https://www.deborafancis.com/about>, Tangkapan Layar, 20 Juli 2024)

Debora Francis merupakan seorang seniman Fotografi yang menghasilkan karya dengan eksplorasi tema kehilangan, transformasi, dan saling ketergantungan. Ia menganggap bagian eksperimentasi dalam pembuatan karya-karya seninya sebagai proses spiritual dan terapeutik. Debora Francis berkarya sepenuhnya menggunakan eksperimen fotografi tradisional dengan berbagai macam bahan kimia.

Karya ini mengambil inspirasi dari penggunaan warna hitam putih pada foto dengan menekankan kontras pada cahaya yang mempengaruhi Debora dalam pemaknaan karyanya. *Integrating the Shadow* memiliki makna bahwa bayangan atau kegelapan adalah jalan menuju penerimaan diri. Dengan menghadapi sisi tergelap diri mampu membangkitkan kembali alam bawah sadar menjadi sadar, kreativitas tersembunyi, maupun kekuatan, dan akan menemukan sumber pembaruan diri yang memicu pertumbuhan atau lahirnya kembali psikologis

dalam diri seseorang. Perbedaan antara karya yang akan diciptakan terletak pada eksperimen yang digunakan.

Eksperimentasi foto dilakukan dengan beragam teknik dan material kebendaan dalam proses pasca fotografis. Selain itu, meski ada kesamaan dalam fase penerimaan diri dengan cara menghadapi masa lalu yang menyakitkan digambarkan sebagai sisi tergelap atau *shadow*, cerita yang diangkat lebih mengarah pada; sikap, perasaan, dan emosi yang dirasakan saat seseorang menjalani hidup dengan cara pandang pesimis akibat kegagalan pada tujuan hidupnya.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam pembuatan karya foto. Penelitian ini memiliki fokus, yakni deskripsi dalam memberikan pemahaman pada sebuah fakta secara mendalam dan terinci dengan melihat fakta yang ada di lapangan lalu menyusun dengan dasar teori yang sesuai dengan pendukung penelitian (Roosinda et al., 2021:9). Dalam proses pengumpulan data kualitatif biasanya menggunakan beberapa macam teknik, diantaranya :

1. Observasi

Menurut (Nasution, 2023:64) observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian secara menyeluruh pada latar tertentu tanpa mengubah apapun. Dalam pembuatan karya ini observasi dilakukan dengan cara menggali kembali memori masa lalu untuk menyusun cerita yang ingin diwujudkan serta memanggil perasaan emosional ketika

peristiwa itu terjadi. Kenangan yang tersimpan dapat dihadirkan kembali apabila ada sesuatu yang memicunya.

Cara yang digunakan yaitu melihat kumpulan foto dan video kenangan di galeri ketika masih aktif sebagai atlet, selain itu juga kembali membaca notes digital/*diary* berisikan keluh kesah, cerita diri pasca kecelakaan itu terjadi untuk menghadirkan emosi. Sehingga dapat membangkitkan rasa dalam proses pembuatan konsep visual, karena hal tersebut akan mempengaruhi *mood and look* yang akan diaplikasikan serta elemen-elemen yang ada di dalamnya. Sebagai *insight* tambahan, pengamatan terhadap orang sekitar pun dilakukan dengan penyebab dan kekhawatiran berbeda-beda, namun memiliki satu kesamaan yang mengakibatkan sebuah cara pandang negatif yaitu pesimisme.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam agar bisa memperkuat konsep yang akan dibuat dalam proses pembuatan karya. Proses wawancara dilakukan dengan narasumber melalui pertemuan tatap muka secara langsung dan tidak langsung (via *chat, google meet, & zoom*). Data yang dikumpulkan berbentuk percakapan *online*, rekaman *audio*, dan tulisan. Selain orang sekitar yang memiliki kejadian serupa, narasumber ahli dalam bidang fotografi dan psikologi pun diambil untuk menambahkan informasi ataupun teori yang kredibel.

Narasumber dari bidang psikologi diambil guna mempermudah penulis untuk mengurai cerita yang diwujudkan dalam visual, menggali kembali

memori dan lebih mengenali emosi yang tersembunyi. Sedangkan narasumber bidang fotografi menjadi sumber informasi dalam mengembangkan konsep karya, seperti objek/subjek apa saja yang akan digunakan dalam foto, peralatan yang cocok untuk digunakan, saran penggunaan teknis dan elemen lain dalam teori maupun teknis penciptaan visual karya. Berikut narasumber yang sudah di wawancarai, diantaranya:

| NO | NAMA | IDENTITAS | PROFIL | KETERANGAN |
|----|--------------------------------|--------------------------------------|--|--|
| 1. | Yogaswati Dewi | Psikolog (59 Tahun) |  | Wawancara secara daring via whatsapp |
| 2. | Dewi Haryaningsih | Dosen Psikologi Seni (40 tahun) |  | Wawancara secara tatap muka |
| 3. | Shauma Silmi Faza | Dosen Fotografi (30 Tahun) |  | Wawancara secara daring via <i>google meet</i> |
| 4. | Agus Juasa (JOE Photoworks) | Fotografer Profesional (46 Tahun) |  | Wawancara secara daring via <i>whatsapp chat</i> |
| 5. | Inashifa Gardani Salsabia | Fotografer (26 Tahun) |  | Wawancara secara daring via <i>google meet</i> |

| | | | | |
|----|---------------------------|-------------------------|--|--|
| 6. | Budi Bagus Arif Rahmat | Mahasiswa (21 Tahun) |  | Wawancara secara daring via <i>whatsapp chat</i> |
|----|---------------------------|-------------------------|--|--|

Tabel 1. Daftar Identitas Narasumber

3. Studi Pustaka

Studi pustaka menjadi komponen esensial. Metode ini berperan penting sebagai pelengkap dua metode sebelumnya untuk membantu peneliti memahami konteks, mengidentifikasi, memastikan serta membangun landasan teori yang kuat dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Pengumpulan data studi pustaka dilakukan dengan literasi artikel internet, jurnal, buku, dan hasil gambar fotografer dengan karya-karyanya yang berbentuk *photobook*.

4. Studi Media

Studi media digunakan dalam penelitian untuk menambah referensi sudut pandang lain yang menyeluruh tentang kepribadian pesimis, mayoritas topik studi media yang dicari adalah berkaitan dengan fenomena psikologis terhadap rasa pesimis seseorang dari *parainfluencer* psikolog. Mulai dari pembahasan ringkas, sebab dari pesimisme, bagaimana ciri-cirinya, cara mengatasi, hingga sisi positifnya.



Gambar 2. Video pembahasan Schopenhauer: “Mungkinkah Bahagia dengan pesimis?”
Di channel Penerbit KPG.
(Tangkapan layar: Ananda Putri A., Desember 2024)

Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap video orang yang mengalami kekalahan dalam pertandingan, contoh gestur orang pesimis dalam teater dan sebagainya. Media seperti *Youtube* digunakan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kondisi psikologis ini dapat divisualisasikan dan agar bisa dipahami melalui fotografi.

E. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan merupakan serangkaian langkah yang digunakan untuk menghasilkan sebuah karya seni atau produk kreatif lainnya. Metode *Practice-led Research* menurut Budiawan (2023:4) adalah metode yang berbasis praktik dan refleksi kritis berulang, sehingga keduanya bisa saling menstimulasi satu sama lain dalam proses penciptaan karya yang merupakan hasil dari beberapa langkah pengumpulan data dalam penelitian yang telah dilakukan sejak awal.

Barry (2024:121-123) memaparkan ada karakteristik yang menonjol pada *Practice-led Research*, yaitu metode ini melampaui batas-batas tradisional antara praktik kreatif dan analisis akademis. *Practice-led Research* memungkinkan para peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik kreatif dengan terjun dalam prosesnya.

Praktisi tidak hanya mengandalkan insting atau ekspresi kreatif semata, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip teoritis yang relevan dengan pertanyaan/penciptaan mereka. Mereka dapat merujuk pada kerangka konseptual atau teori yang sudah ada, menerapkan metodologi ilmiah untuk menganalisis hasil praktik kreatif, dan menghubungkan temuan mereka dengan pemahaman yang lebih luas dalam konteks akademis atau intelektual (Barry, 2024:124).

Lalu tujuan utama dari metode *Practice-led Research* ialah untuk menghasilkan sebuah kebaruan dalam penciptaan karya seni. Dengan begitu berikut tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya fotografi yang dilakukan adalah :

1. Pra Produksi

a. Gagasan Awal

Gagasan awal penciptaan karya diambil berdasarkan pengalaman pribadi ketika merintis karier sebagai seorang atlet, namuncita-cita tersebut harus terkubur karena sebuah tragedi kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan cedera serius pada salah satu bagian kaki, dimana kaki merupakan peran paling penting dalam gerakan bela diri. Sehingga peristiwa tersebut menimbulkan banyak perubahan buruk pada cara pandang terhadap diri, serta memberi dampak trauma yang membekas hingga saat ini. Keresahan tersebut menjadi pemantik untuk membuat karya fotografi ekspresi, selain itu penulis berharap dengan melalui proses terciptanya karya ini dapat membantu penulis dalam melepaskan emosi negatif sebagai upaya berdamai dengan luka masa lalu.

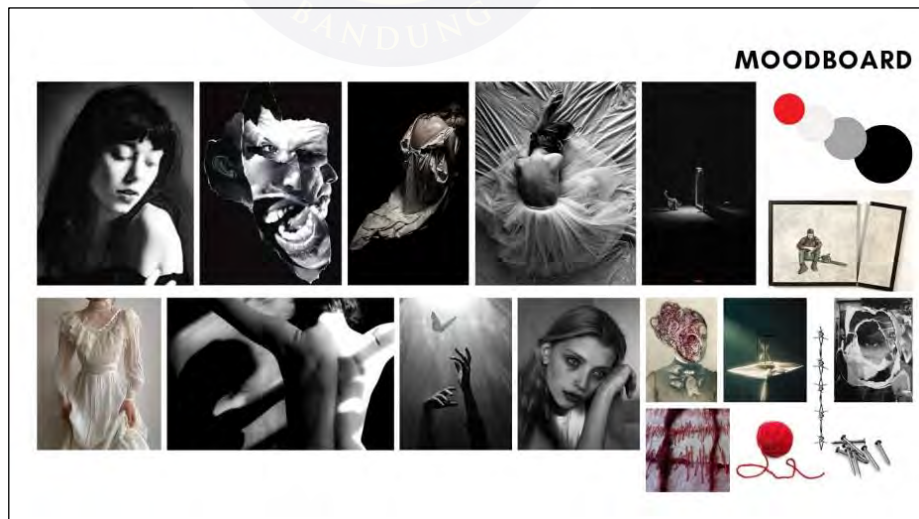
b. Pengumpulan Data

Setelah menemukan gagasan awal, langkah selanjutnya adalah melakukan observasi secara langsung, mewawancarai narasumber bidang psikologi dan fotografi, lalu dilengkapi dengan studi literatur/kajian literasi dari berbagai sumber seperti; buku, penelitian tugas akhir terdahulu yang serupa, jurnal, karya fotografer berbentuk *photobook* dan artikel secara *online*. Studi literatur dilakukan guna memperkaya informasi terkait ide dari

berbagai sudut pandang, dan memperkuat pemahaman serta membantu pengembangan terkait topik penelitian. Sumber data yang dipelajari berkaitan dengan ilmu psikologi, fotografi, semiotika dan stoikisme.

c. Perencanaan

Perencanaan dilakukan saat gagasan serta seluruh data yang berkaitan dengan topik sudah dirasa cukup matang dan juga pengkarya telah memahami apa yang ingin dituangkan melalui visual. Pembuatan *mood board*, sketsa gambar pose yang akan diambil berfungsi sebagai patokan ketika pemotretan nanti, agar proses produksi berjalan dengan efisien dan mempermudah ketika men-*direct* model. Perencanaan teknis juga perlu dilakukan, seperti menentukan kamera dan lensa apa yang akan digunakan, lampu dan bentuk *modifier* untuk menciptakan cahaya yang sesuai, lokasi pemotretan, serta persiapan lainnya.

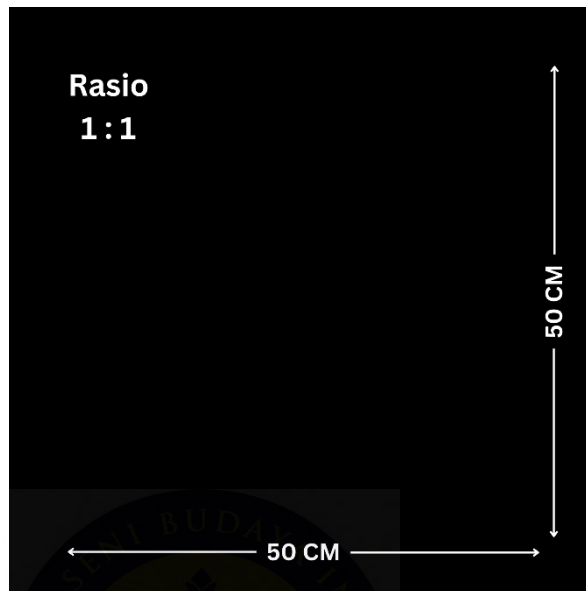


Gambar 3. Mood Board menggunakan referensi sebagai patokan karya
(Sumber: Pinterest, September 2024)

2. Produksi

a. Penciptaan Karya

Proses penciptaan dilakukan dengan pemotretan gambar dengan



berbekal ide konsep dan informasi yang sudah ada. Pemotretan dilakukan didalam ruangan yang dindingnya akan dilapisi kain hitam agar tidak terlalu banyak cahaya yang masuk, selain itu berfungsi sebagai *background* untuk memberikan kesan *gloomy* dan membuat objek manusia maupun *wadrobe* yang digunakan lebih menonjol. Lalu menggunakan *lighting* sebagai cahaya buatan, dilengkapi dengan *light modifier* sehingga menghasilkan cahaya yang kuat guna menghasilkan kontras dalam warna foto *black and white*. Adapun alternatif lain seperti kertas karton hitam yang lebih fleksibel untuk mengerucutkan arah cahaya lampu.

Gambar 4. Tampilan Rasio 1:1
(Ilustrasi: Ananda Putri A., Desember 2024)

Gambar akan diambil dengan rasio 1:1 untuk memberikan efek tidak nyaman pada orang yang melihat, serta kesan sempit/sesak, juga menggambarkan memori tersembunyi yang sangat ingin dilupakan.

Bagaikan harta karun, terkadang sesuatu yang bermakna dan berharga berasal dari sebuah reruntuhan, ia terkubur jauh di dalamnya dan untuk mendapatkannya kita harus menggali ke kedalaman tersebut agar bisa terbebas dari derita.

b. Kurasi karya

Setelah proses pengambilan gambar foto yang dihasilkan di *backup* ke penyimpanan di PC/laptop untuk menghindari *file* rusak atau hilang. Lalu foto – foto disortir berdasarkan *angle*, fokus objek, komposisi, kontras dan aspek lain yang dirasa pas merepresentasikan ekspresi yang ingin disampaikan.

c. *Editing*

Proses *editing* gambar menggunakan *software Adobe Photoshop* dengan *cropping*, mengatur keterangan gambar, kontras dan sebagainya. Hal tersebut berguna untuk memperkuat kesan dan suasana yang dihasilkan foto agar *mood and look* serta makna ekspresi yang ingin disampaikan bisa terasa lebih kuat.

d. Cetak

Proses cetak baru bisa dilakukan setelah selesai dilakukan *editing* gambar dan kurasi. Kertas foto dilapisi dengan laminasi *doff* untuk mencegah kerusakan, selain itu meminimalisir cahaya lampu yang memantul pada karya saat ditampilkan dalam pameran.

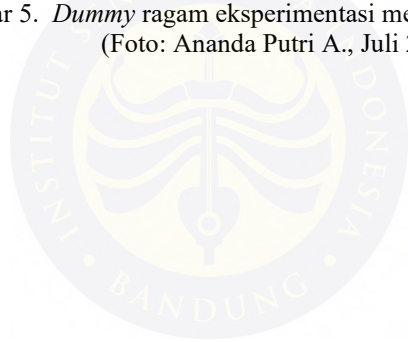
e. Eksperimentasi

Gambar yang sudah dicetak dilengkapi dengan sentuhan akhir yaitu eksperimentasi sebagai penekanan ekspresi pada karya, dinarasikan mulai dari awal mula dipatahkan oleh realita kegagalan hingga akhirnya memaknai rasa sakit tersebut sebagai bentuk pertumbuhan diri. Eksperimen dilakukan dengan eksplorasi pada elemen kebendaan yang nantinya menjadi salah satu pilihan ataupun mengkombinasikan ragam elemen tersebut.

Eksperimen yang dilakukan terlihat seperti merusak hasil cetak foto yang sudah dibuat, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pemberontakan terhadap pesimisme dalam diri. Proses menjahit menggunakan benang wol berwarna merah dengan pola jahitan serta robekan yang berbeda, seperti jahitan benang yang sengaja dibuat kusut, dibiarkan terurai panjang, sobekan dua foto yang berbeda lalu disatukan dengan jahitan. Lalu diaplikasikan juga teknik lain, seperti merobek foto lalu menempelkannya kembali menjadi beberapa lapisan yang membentuk dimensi, menancapkan paku, merakit foto dengan kawat, memotong papan MDF, dan ragam pola lainnya hingga ditemukan bentuk ekspresi yang sesuai.



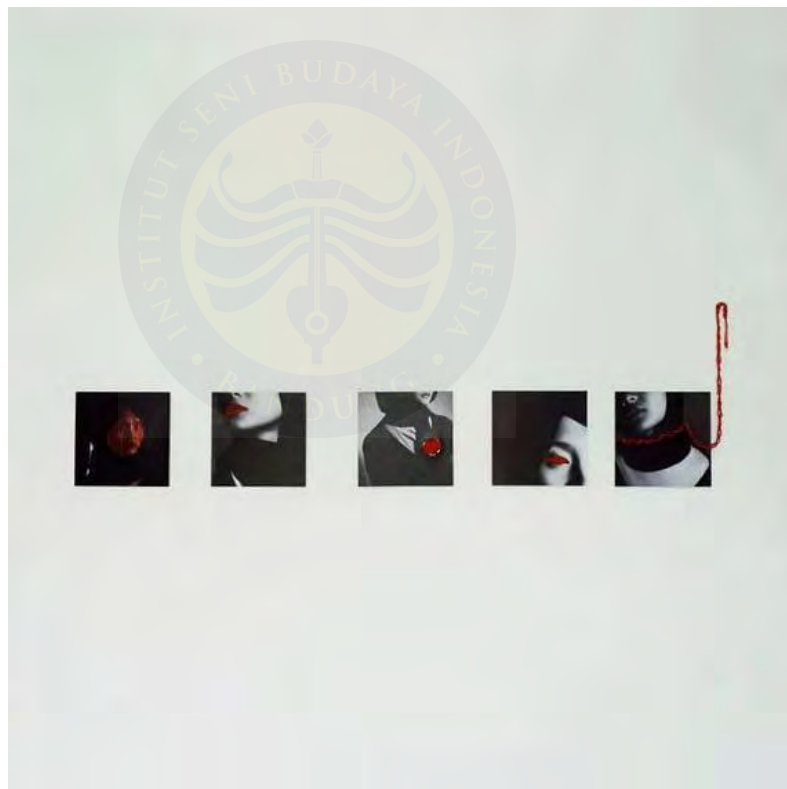
Gambar 5. *Dummy* ragam eksperimentasi menggunakan benang wol
(Foto: Ananda Putri A., Juli 2024)



3. Pasca Produksi

a. Penyajian Karya

Setelah dilakukan proses eksperimentasi, foto dikurasi kembali serta disusun sesuai dengan judul karya “PATAH RUNTUH TUMBUH”. Penyusunan terbentuk menjadi tiga babak yang berurutan dari tahap patah, runtuh, dan tumbuh menceritakan proses penerimaan diri terhadap kegagalan guna melepaskan diri dari hidup dalam penjara pesimisme yang menghambat begitu banyak potensi baik di masa depan.



Gambar 6. Penyajian karya eksperimen foto dapur produksi dengan judul “*I set you free, I set me free*”.
(Foto : Ananda Putri A, Juli 2024)

Total karya yang terpilih untuk dipamerkan berjumlah sekitar 15-20 karya, hasilnya dipajang dalam sebuah ruang galeri dengan latar berwarna putih, dilengkapi lampu sorot untuk membuat karya lebih

menonjol. Gambar yang sudah terpilih disajikan menggunakan papan MDF ragam ukuran, mulai dari ukuran terkecil 50 x 50 cm dengan cara di tempel perekat seperti *double tape*. Besar kecilnya ukuran karya tergantung pada kekuatan gambar itu sendiri, lebih cocok cetak kecil atau besar. Karya tidak menggunakan *frame* karena dirasa akan mengganggu *point of interest* pada eksperimen yang sudah dilakukan.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menarasikan seseorang ketika mengalami pesimisme akibat sebuah kegagalan dalam tujuan besar dalam hidupnya melalui pendekatan fotografi ekspresi.
- b. Menggambarkan pengungkapan ekspresi emosi pesimisme menggunakan elemen kebendaan sebagai simbol dalam eksperimentasi fotografi.
- c. Menyajikan karya dalam sebuah pameran fotografi dengan karya yang diberi judul *Patah Runtuh Tumbuh*.

2. Manfaat

- a. Manfaat Umum
 - 1) Menjadi media pembelajaran dan referensi dalam fotografi ekspresi dengan fokus eksperimentasi pasca fotografis.
 - 2) Memberikan sudut pandang kepadakhalayak untuk tidak selalu mengabaikan rasa sakit. Melainkan menyadari, menghadapi, dan

menerima hal tersebut lalu menyalurkan emosi negatif melalui hal-hal positif seperti melalui media seni fotografi.

b. Manfaat Khusus

- 1) Melatih keterampilan serta memperdalam pengetahuan dalam bidang fotografi
- 2) Menjadi media untuk ekspresi dan refleksi diri terkait peristiwa kegagalan yang telah terjadi.



BAB II

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

A. Kajian Subjek Fotografi

Terbentuknya diri kita saat ini tidak terlepas dari pengalaman masa lampau, pengalaman saat ini pun dapat membiaskan memori masa lalu. Berbeda dari memori di *hardisk* komputer yang menghadirkan data masa lalu apa adanya, kenangan dalam benak kita menghadirkan masa lalu dalam bentuk yang ganjil. Dapat dikatakan bahwa kenangan adalah kehadiran ulang masa lalu ke masa kini, namun dalam bentuk yang kabur atau terdistorsi, tidak akan sama seperti saat kita mengalaminya (Suryajaya, 2021). Memori tersebut tidak lagi diingat utuh, ada beberapa bagian-bagian yang hilang dan terlupakan. Kemampuan manusia untuk melupakan tersebut dapat menghancurkan informasi dari masa lalu, namun sekaligus dapat menghadirkan suatu cara pandang baru, yang akhirnya dapat kita maknai ulang dalam arti yang berbeda dan jauh lebih kaya (Salsabila, 2023).

Pengalaman buruk seringkali memicu ketakutan maupun rasa sakit secara emosional dalam diri seseorang. Memori yang tersimpan atas kejadian yang sudah dialami diikuti oleh emosi negatif dapat memicu trauma, dan itu hampir terjadi pada semua kasus gangguan psikologis pada seseorang (Siregar et al., 2022:55-56). Mendeskripsikan emosi dan perasaan manusia bukan perkara yang mudah. Tidak semua orang pandai dalam menjelaskan apa yang sedang berkecamuk di dalam kepalanya, terutama jika itu merupakan emosi/perasaan tidak

menyenangkan. Keduanya terasa terlalu abstrak untuk diungkapkan, yang hadir hanyalah rasa sesak yang memuakkan.

Terkadang hal tersebut menjadi sebab banyak orang lebih memilih untuk melupakannya lalu mengalihkan masalah mereka pada hal lain. Jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan lebih lanjut, ia akan bersifat seperti bom waktu. Seluruh emosi yang mengendap memenuhi batas ruang kapasitasnya, bisa membuat kumpulan emosi tersebut meledak kapanpun sehingga menjadi bumerang buruk bagi diri sendiri.

Ide pembuatan karya diambil berdasarkan pengalaman pribadi di masa lalu, ketika merintis karier sebagai seorang atlet. Saat itu pada akhir tahun 2022, penulis akan berpartisipasi dalam kejuaraan bela diri Walikota Cup 2023. Dimana turnamen tersebut merupakan garis *start* dalam perjalanan karier ini. Diawali dengan memasuki ruang lingkup pelatihan khusus sebagai atlet Kota Bandung untuk menuju tempat yang lebih tinggi, yaitu atlet tingkat Provinsi dan Nasional. Cita – cita menjadi seorang atlet yang sudah dibangun selama bertahun-tahun lamanya, harus hancur seketika oleh tragedi kecelakaan lalu lintas tunggal yang terjadi saat 3 bulan sebelum turnamen dimulai.

Kecelakaan tersebut membuat benturan keras antar tubuh dengan aspal dan badan motor, yang menyebabkan cedera serius *fraktur*/pergeseran tulang pada kaki kanan saya. Berbagai usaha dan pengobatan sudah dilakukan, namun belum ada tanda – tanda yang memperlihatkan hasil positif menuju kesembuhan untuk bisa kembali berlatih persiapan pertandingan. Selama ikhtiar menuju kesembuhan, rasa percaya diri dalam diri berangsur-angsur menghilang tergantikan oleh rasa

cemas berlebihan yang menghantui. Selain itu kegiatan sehari-hari sangat terhambat oleh rasa nyeri luar biasa pada bagian lutut, bahkan untuk sekedar berjalanpun terasa sulit dilakukan seorang diri yang semakin memperburuk kondisi psikologis penulis.

Hari pertandingan sudah terlewati, dan tanpa terasa dua tahun pun sudah berlalu. Keadaan cedera yang belum juga membaik membuat tubuh tidak dapat melakukan aktivitas terlalu berat, sehingga mengharuskan diri untuk rela melepaskan mimpi sebagai atlet profesional. Bagaikan petir di siang bolong semuanya terjadi begitu tiba-tiba, sehingga sulit bagi penulis untuk mencerna, dan butuh banyak waktu untuk menerima kenyataan. Rasanya seperti kehilangan arah dan tujuan hidup untuk masa depan yang sudah ditatasedemikian rupa.

Segala perjuangan dan usaha yang selama ini dilakukan berujung tanpa hasil, semuanya terbuang sia-sia. Membuat diri meragukan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang berguna dimasa depan, pada akhirnya menumbuhkan cara pandang pesimis dalam menjalani ataupun meraih tujuan hidup. Karena satu-satunya keahlian yang sudah cukup dikuasai sudah tidak dapat dilakukan lagi, menyebabkan rasa takut untuk mencoba hal-hal baru. Salah satu ketakutan terbesar yang selalu berbicara dalam diri adalah, *“bagaimana jika saya kembali melakukan sebuah kesalahan fatal, lalu saya lagi-lagi menjadi seseorang yang gagal?”*.

Kekacauan dalam diri tidak berhenti begitu saja, meskipun berusaha meredamnya dengan bersikap tegar dan selalu menyibukkan diri, rasa frustrasi ketika teringat hal tersebut seolah-olah menggerogoti jiwa. Semakin hari justru

penulis semakin menutup diri dari dunia luar, bahkan hal-hal yang dulu disukai menjadi tidak lagi menyenangkan untuk dilakukan. Perasaan hampa yang membingungkan menghambat diri untuk berkembang dan membuat penulis gelisah, kemudian pengalaman ini menjadi pemantik dalam penciptaan karya fotografi, menggunakan subjek utama manusia sebagai bentuk pemberontakan diri dengan memanfaatkan media fotografi.

Meskipun penulis tidak dapat melanjutkan lagi karier sebagai seorang atlet, pada akhirnya banyak hal yang disadari, mungkin inilah jalan terbaik yang sudah Tuhan gariskan. Terkadang derita adalah bagian dari sebuah proses pembentukan diri, ia berharga, sehingga penting untuk merasakannya. Pengalaman tersebut juga memberikan banyak dampak baik, seperti memberi peluang lain untuk tetap bertumbuh dan memperbaiki diri, membuat cara pandang semakin luas, lebih menghargai hal kecil setiap harinya, membentuk pribadi menjadi lebih kuat, juga memotivasi diri untuk mengembangkan keahlian lain yang selama ini terabaikan.

Perbaikan dalam segala bidang, dilatarbelakangi oleh ribuan kesalahan kecil, dan besarnya kesuksesan Anda berdasar pada berapa kali Anda gagal dalam melakukan sesuatu. Jika seseorang lebih baik daripada Anda mengenai sesuatu hal, seperti itu karena dia telah mengalami kegagalan lebih banyak daripada Anda. Jika seseorang lebih buruk dari Anda, seperti itu karena dia belum mengalami semua pengalaman belajar yang menyakitkan seperti yang Anda rasakan (Manson, 2016).

Pengalaman merupakan sebuah susunan yang secara interpretatif menghubungkan ingatan, persepsi, dan harapan (Polkinghorne, 1988:16). Fotografi ekspresi merupakan salah satu seni yang dapat dijadikan sebagai media pengekspresian diri melalui pengalaman yang telah dialaminya dalam *output* sebuah karya foto (Noorcahyo, 2023:6). Fotografi ekspresi dipilih karena tidak

terlalu terpaku pada teknis yang formal ataupun teoritis tetapi lebih menekankan makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya ke dalam karya fotografis, karena fotografi ekspresi merupakan salah satu contoh dari seni murni/*fine art*. Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman. Seorang seniman dapat membuat sebuah karya berdasarkan ciri khas yang ada pada diri seniman itu sendiri, sehingga nanti karya tersebut bisa menjadi bentuk identitas diri (Fasiha, 2023:131-132). Dalam proses penciptaan karya fotografi ekspresi akan dilengkapi dengan eksperimentasi pada hasil cetak foto sebagai pelengkap ekspresi pesimisme.

B. Tinjauan Pustaka

Rasa sakit, kecewa, kegagalan, maupun bentuk penderitaan lainnya dikatakan sebagai kodrat manusia. Dengan itu berarti sudah menjadi takdir dan konsekuensi manusia dimana dalam perjalanannya pasti akan merasakan manis dan pahit kehidupan. Untuk lulus dari ujian hidup, seseorang harus berusaha mengatasi kesulitan dengan keberanian dan menghadapinya secara optimis. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa naluri alami manusia ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan atau dirasa mengancam kenyamanan biasanya menampilkan respon negatif, selain itu ada berbagai macam faktor yang memengaruhi sikap optimis maupun pesimis pada seseorang.

Dipaparkan oleh Young et al., (2003), pesimisme adalah pola pikir yang dibentuk oleh pengalaman awal seseorang akan kekecewaan atau kesulitan. Ketika sejumlah besar kesulitan telah dialami di tahun-tahun pembentukan diri seseorang, tidaklah wajar untuk bersikap optimis. Peristiwa-peristiwa kehidupan

ini diantaranya termasuk kehilangan orang tua, perundungan dari teman sebaya, hidup terpisah dari orang tua, atau bahkan kekerasan. Pesimisme adalah pola pikir yang dibentuk oleh pengalaman awal seseorang akan kekecewaan atau kesulitan. Kegagalan, *stress*, atau ketidakpastian tentang masa depan pun dapat menjadi pemicu pesimisme. Jadi pesimisme itu bukan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor bawaan, tapi merupakan hasil belajar atau pengalaman.

Dilansir oleh Scott (2022), pesimisme bukanlah penyakit mental, tetapi merupakan ciri kepribadian di mana seseorang memiliki pandangan hidup yang lebih negatif. Orang yang pesimis memiliki ciri seperti; resah akan kemungkinan buruk, meragukan kemampuan diri, pandangan buruk terhadap masa depan, kurangnya motivasi, tidak mudah percaya pada orang lain, kurangnya penghargaan terhadap prestasi, merasa terjebak dalam masalah, dan menarik diri dari interaksi sosial. Orang yang memiliki sikap pesimis pada beberapa kasus dapat mengarah ke gangguan psikologis yang serius. Jika dalam jangka waktu panjang, pesimisme bisa membuat seseorang rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan.

Berdasarkan penelitian Plomin et al. (1992:928) optimisme dan pesimisme perlu mendapat perhatian khusus, karena keduanya tampak dapat memprediksi variabel kesehatan mental dan fisik. Optimisme cenderung dikaitkan dengan kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, sementara pesimisme sering dikaitkan dengan risiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental dan fisik. Orang pesimis cenderung memiliki stres yang lebih besar dan keterampilan mengatasi masalah yang lebih sedikit, ketika terus menerus

memikirkan/mengharapkan hal buruk akan membuat otak melepaskan lebih banyak kortisol.

Kadar kortisol yang tinggi dapat mengurangi volume otak sehingga dapat membunuh *neuron* baru di *hipokampus* otak. *Hipokampus* merupakan suatu wilayah otak yang sangat terkait dengan memori, emosi, dan pembelajaran (Chopra & Sehgal, 2019). Dampak spesifik lain dari sifat pesimis adalah kurang tidur, bahkan menurut penelitian tahun 2016 oleh Pänkäläinen et al. (2016) sikap pesimis dapat meningkatkan risiko kematian akibat penyakit jantung.

Sedangkan menurut Arthur Schopenhauer (1788-1860) dalam (Tanjaya et al., 2019:3) Pesimisme berasal dari “kehendak” manusia itu sendiri atas alasan sebagai dorongan utama dari pemikiran dan perilakunya. Schopenhauer dalam Almasih (2020) menyimpulkan bahwa dunia fenomenal yang bisa kita lihat, rasakan dan alami adalah ‘dunia gagasan’. Jangkauan dari pengetahuan kita hanya mampu melihat fenomena atau penampakan objek saja, sedangkan realitas *Das Ding an Sich* (objek pada dirinya sendiri, yaitu sebuah pemikiran yang mewakili kita sebagai manusia untuk mengintrospeksi kebermaknaan dalam diri kita) tidak dapat dikenali.

Tetapi ada satu alat yang mampu melampaui rasio untuk menangkap segala sesuatu dan menembus batas – batas kesanggupan rasio, yaitu hati manusia. Dengan hati, kita dapat menemukan hasrat, cinta, harapan, penderitaan, kesedihan kebahagiaan, kenikmatan, keindahan, imajinasi, khayalan, dan renungan. Semua ini termasuk bagian dari pengalaman setiap manusia yang menunjukkan adanya kehendak.

Bagi Schopenhauer, kehendak merupakan sumber penderitaan hidup. dan karena kehendak menguasai kehidupan, maka kehidupan adalah sebuah penderitaan. Untuk jalan keluar dari penderitaan hidup akibat kehendak hidup yang tidak berujung, ia memberikan solusi sementara yang sifatnya menghibur tetapi tidak dapat menghilangkan penderitaan, yaitu dengan mengacu pada estetika dan etika. Contoh dari estetika adalah seperti berkesenian dengan bermain musik, menciptakan puisi, melukis, membangun kemegahan dan sebagainya. Lalu etika adalah pembebasan yang sesungguhnya dari penderitaan dengan cara mematikan kehendak, melepaskan diri dari dunia dengan menyisakan pengetahuan. Orang yang mampu melakukan ini disebutkan seperti ‘mati raga’, ia akan mengalami ketiadaan relatif seperti terbang menuju alam nirwana untuk hidup dalam kebahagiaan.

Sejalan dengan pendapat Schopenhauer, dalam dunia psikologi solusi estetika merupakan bagian dari terapi pembersihan emosi negatif yang disebut dengan *Emotional Chatarsis*. Istilah katarsis pertama kali dipakai oleh Josef Breuer untuk mengobati pasiennya yang mengalami permasalahan buruk, hal ini dilakukan dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud, menurutnya pembersihan emosional katarsis akan dapat dirasakan manfaatnya ketika seseorang mencoba dengan bebas mengekspresikan emosinya yang dikaitkan dengan pengalaman tidak menyenangkan (Noviyanti, 2021). Situs psikologi (*regain.us*) menyebutkan ada sembilan macam cara yang dapat dilakukan untuk *emotional chatarsis*, dan salah satunya adalah menggunakan media seni.

Fotografi bukan hanya persoalan teknis belaka, fotografi bisa juga dikatakan sebagai salah satu bagian dari seni. Kebanyakan orang menyebutnya sebagai kegiatan ‘melukis dengan cahaya’, karena proses penciptaan karya fotobaru bisa dihasilkan jika objek terpapar cahaya oleh cahaya alami matahari ataupun cahaya buatan seperti lampu. Kata Fotografi diambil dari bahasa Yunani ‘*Fotos*’ (*sinar*) dan ‘*Grafos*’ (*gambar*), fotografi menjadi metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek pada media yang peka terhadap cahaya (Muslim, 2018:14).

Umumnya fungsi dasar fotografi adalah untuk mendokumentasikan sebuah momen, foto juga berperan sebagai media komunikasi berbentuk visual dengan kandungan informasi yang ingin disampaikan oleh fotografer di dalamnya. Seiring perkembangan zaman fotografi semakin berkembang pesat. Soedjono dalam (Sukantiwi, 2020:2) menjelaskan dalam kegunaannya, fotografi mulai bergeser ke arah seni karena fotografi menjadi suatu wahana ekspresi dalam seni yang dapat menjadi wujud emosi dan refleksi dari realitas. Fotografi ekspresi menjadi genre fotografi yang paling dekat dengan seni rupa.

Perwujudan foto ekspresi adalah buah dari pengembangan ide yang bersifat kontemplatif. Foto yang dihasilkan merupakan hasil pengamatan, komparasi, hingga perenungan dari sang fotografer. Fotografi haruslah dimaknai sebagai media ekspresi yang sanggup menerjemahkan bahasa imajinasi ke dalam ‘kertas’. Ia mempunyai daya ungkap yang secara sempurna terekam serta memancing mata atas warna, bentuk, dimensi, dan ruang. Dengan lain perkataan, keterbacaan atas nama visual – Robby Agus (Triadi, 2015:77)

Dapat dikatakan untuk menciptakan sebuah karya fotografi seni yang berbeda, diperlukan eksplorasi dalam pemilihan objek juga penggunaan teknik. Ekspresi diri melalui medium fotografi seni bisa dicapai dengan berbagai cara, diantaranya dengan memilih objek-objek foto yang unik untuk ditampilkan menjadi karya foto yang ‘*one of a kind*’, penggunaan teknik khusus baik dalam pemotretan maupun dengan teknik kamar gelap merupakan satu cara yang lain; dan bisa juga dengan cara tertentu dalam upaya menampilkan karyanya atau ‘*way of representation*’ (Soedjono, 2007:10).

Tanpa adanya pakem-pakem yang membatasi untuk berekspresi dalam membuat karya fotografi ekspresi, membuat banyak seniman melakukan eksperimen dan kombinasi dengan media seni lainnya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru. Seperti yang dijelaskan oleh Noorcahyo (2023:8) tidak semua dapat divisualkan dalam fotografi, namun semua dapat disampaikan melalui fotografi. Supaya apa yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penghayat fotografi, maka pada penciptaan karya ini diperlukan simbol untuk mewakili itu semua.

Eksperimentasi dengan teknik merobek, menjahit, menyatukan kembali, dan teknik eksperimen lainnya pada foto dilakukan selain untuk tujuan estetika, juga memiliki maksud sebagai bentuk gambaran perasaan emosional dalam diri ketika hidup dengan cara pandang pesimis akibat dari gagal meraih tujuan besar dalam hidup. Sehingga timbul kombinasi perasaan emosional yang abstrak, seperti; putus asa, tidak percaya diri, cemas, amarah pada diri sendiri karena ketidakmampuan diri menerima kenyataan pahit, dan sebagainya. Perasaan tersebut tidak terlihat secara kasat mata, tak mampu diuraikan oleh kata-kata, dan hanya diri sendiri yang mampu merasakan deritanya.

Benang wol merah, kawat, dan benda lain menjadi representasi dari perasaan emosional tersebut, warna merah pada benang dipilih sebagai simbol kesedihan dan rasa sakit yang menjerat diri. Adanya asosiasi yang kuat antara emosi dan warna yang dapat merangsang timbulnya perasaan tertentu, juga mengungkap bagaimana kepribadian dari manusia itu sendiri (Titi dan Gunawan,

2011:73). Selain itu eksperimentasi ini sengaja dibuat lebih menonjol daripada foto karena dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi pemberontakan.

C. Tinjauan Karya

Proses penciptaan dan pengembangan dalam pembuatan karya fotomemerlukan sumber inspirasi berdasarkan karya para fotografer yang sudah ada, karena langkah ini cukup penting terutama dalam bidang seni dan desain. Tinjauan karya dilakukan dengan menganalisis dan mengkaji karya foto mulai dari segi konsep, teknik, maupun estetika. Tujuannya untuk memahami bagaimana karya tersebut diciptakan, serta elemen – elemen tersebut dapat diadaptasi, diubah, dan dikembangkan menjadi penciptaan karya baru. Berikut beberapa karya yang dijadikan dalam pembuatan karya fotografi, diantaranya :

1. Andrew Scott

Andrew Scott merupakan seniman kontemporer dan *Frame Experimenter*, hasil gambar tangannya mayoritas menggunakan cat air dan pensil graphit. Ia dikenal karena eksperimen pada bingkai/*frame* guna menghidupkan subjek dalam karya seninya. Melalui media sosial, Andrew mengunggah video proses eksperimen pada karyanya.



Gambar 7. Andrew Scott "*The Cut*"
(Sumber : Andrew Scott, Tangkapan Layar oleh Ananda,
Instagram @andrewscott_art, Agustus 2024)

Eksperimen karya dilakukan baik dengan cara memecah kaca, menghancurkan, membakar, atau menata ulang bingkai dan sebagainya. Andrew terus menerus melakukan eksperimen artistik dengan cara yang baru dan mengejutkan. Andrew mengeksplorasi banyak tema dalam karyanya, termasuk tentang kesepian, keingintahuan, kesepian, dan lain-lain. Kebanyakan subjek karya yang digambar oleh Andrew adalah sosok anak perempuan atau laki-laki. Persamaan yang akan diadaptasi dari karya ini adalah teknik eksperimen pada *frame*/penyajian karya dengan memotong kayu, namun penulis akan lebih menambahkan eksperimen kebendaan lain untuk melengkapi ekspresi pada foto sebagai perbedaan.

2. Ramona Zordini

Ia seorang fotografer dan seniman asal Italia yang hasil karyanya memenangkan penghargaan Julia Margaret Cameron 2024. Hasil fotografinya

lahir dari penelitian artistik yang menghilangkan batasan ruang berbentuk persegi dan dua dimensi. Ramona seringkali menjadi objek dalam karyanya sendiri, dia menggunakan seni untuk mengeksplorasi batasan-batasan tertutup dalam dirinya dan membukanya.



Gambar 8. Ramona Zordini “*Cyanotype Stratificate*”
(Sumber :<https://ramonazordini.com/portfolio/guidelineroutine/>,
Tangkapan Layar oleh Ananda, Agustus 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir ia telah menggabungkan fotografi tubuh dengan teknik *cyanotype*. Zordini menyusun satu foto dengan beberapa *layer* (lapisan) yang dirobek menciptakan sebuah kedalaman. Selain kebutuhan estetis, proyek ini menggunakan banyak lapisan dimaksudkan sebagai sebuah simbol dengan makna mendalam.

Proses robekan lapisan foto menciptakan ilusi seperti “*scavare*” (menggali) dianggap sebagai cara untuk melarikan diri, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang perjalanan itu sendiri.

“*Cyanotype Stratificate*” merujuk pada teknik fotografi dengan lapisan – lapisan, menekankan aspek visual dari eksperimen proses berlapis ini. Pesan yang ingin disampaikan melalui eksperimen tersebut adalah bahwa melalui proses yang mendalam dan bertingkat, seseorang dapat benar - benar menghargai perjalanannya. Teknik merobek foto menjadi inspirasi penulis dalam pembuatan karya yang nantinya akan dilengkapi teknik lain seperti teknik menjahit.

3. Hafiiz Karim

Seniman *digitalart* yang berbasis di Singapura ini memulai perjalanan artistik yang menangkap keindahan melekat dalam jalinan kehidupan sehari-hari. Perjalanan ini mencakup seluruh bentuk pengalaman manusia mulai dari hal lucu, mengharukan, hingga kenangan yang tampak biasa saja. Ia dikenal karena menghidupkan kembali lukisan tangan klasik dengan menempatkan sosok manusia dalam kiasannya menjadi gambar bergerak berbentuk video singkat.



Gambar 9. Hafiz Karim "Inner Shadow"
(Sumber: Instagram Hafiz Karim,
Tangkapan layar oleh Ananda, Agustus 2024)

Melalui perpaduan tersebut, kombinasi tersebut memicu dialog antara masa lalu dan masa kini, serta mengajak penonton untuk lebih mengenal juga mengeksplorasi hubungan mendalam antar keduanya. Hampir seluruh karya *digital art* yang dibuat Hafiz berbentuk seorang manusia berwarna biru kecil dan sosok manusia besar berwarna lebih gelap, dengan latar suasana *gloomy* yang khas. Suasana kegelapan dan topik yang diangkat menjadikan karya ini relevan dengan karya yang akan penulis buat sehingga menjadi salah satu referensi dalam pembuatan karya, namun dalam eksekusi visualnya dibuat berbeda dengan menggunakan media fotografi.

BAB III

KONSEP PEMBUATAN KARYA

A. Konsep Tematik

Konsep tematik dalam pembuatan karya fotografi berisikan tentang bagaimana tema akan disampaikan melalui karya visual, hal ini bertujuan untuk memperjelas arah pembuatan karya. Selain itu berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan semua elemen kreatif, teknis, dan naratif dari karya fotografi yang akan direalisasikan.

1. Subjek Fotografi Ekspresi “ Patah Runtuh Tumbuh”

Karya fotografi ini menggunakan manusia sebagai objek, karena fokus utamanya menceritakan mengenai manusia pesimis yang hidup dalam bayang – bayang memori masa lampau akibat kegagalannya dalam mencapai cita-cita. Sosok tersebut direpresentasikan oleh sosok perempuan dengan rambut terurai, memiliki perawakan yang terlihat kurus dan ringkih menunjukkan ketidakberdayaan. Ia menggunakan pakaian menyerupai *wedding dress* dengan detail rok berlapis – lapis berbahan luar transparan dan renda/pita yang menghiasinya dimaksudkan sebagai simbol dari sebuah mimpi atau harapan.



Gambar 10. Gaun yang digunakan
(Foto : Ananda Putri A., September 2024)

2. Tema

Tema psikologi diambil dalam penciptaan karya fotografi dengan sub tema perasaan, yaitu bagaimana keterkaitan memori pengalaman di masa lalu dapat membentuk/mempengaruhi pola pikir, persepsi, dan kepribadian manusia. Seperti hal lahirnya pesimisme dalam diri seseorang disebabkan oleh pengalaman merasakan kegagalan dalam tujuannya di masa lampau, sehingga karya ini akan memvisualisasikan perasaan dan emosi apa yang dirasakan oleh manusia berpandangan hidup pesimis.

3. Gaya atau Aliran

Gaya atau aliran fotografi ekspresi dipilih dalam penciptaan karya karena dirasa paling cocok untuk mengangkat tema psikologi dengan topik fenomena perasaan manusia yang abstrak. Nugroho (2006) dalam (Fahreza,

M.A.R., 2024:20) bahwa fotografi ekspresi itu dalam penciptaannya berkaitan dengan ekspresi fotografer, yang mana genre tersebut lebih menonjolkan identitas dan ciri khas senimannya. Sehingga secara tidak langsung karya yang dihasilkan sangat individualis dan biasanya seniman fotografi ekspresi berkarya dengan idealisnya sendiri tanpa adanya tuntutan dari mana pun.

B. Konsep Visual

1. Komposisi

Komposisi adalah susunan kumpulan elemen pada gambar dalam satu *frame*/ruang. Untuk menghasilkan gambar yang baik fotografer perlu memahami teori komposisi untuk mengatur keseimbangan objek. Karena hal tersebut akan menentukan *point of interest* yang ingin disampaikan oleh fotografer dan diterima dengan baik oleh apresiator, selain itu komposisi dapat menimbulkan dampak yang lebih kuat. Berikut komposisi yang akan digunakan pada objek :

a. Rule of Third

Merupakan komposisi paling dasar dalam fotografi. Komposisi ini digunakan untuk menentukan fokus objek dengan membagi 9 kotak. 2 garis horizontal, 2 garis vertikal sebagai *interest line* dan 4 titik yang berada di tengah sebagai *point of interest*.

b. Negative Space,

Menyisakan ruang kosong yang luas, lebih besar dari pemeran utamanya yang menjadikan objek foto terlihat kecil. Membuat kesan kehampaan dan ketidakberdayaan.

c. Fill the Frame

Komposisi ini akan memenuhi hampir setiap sisi *frame*, *fill the frame* digunakan guna memberi gambaran perasaan sesak dan rasa gelisah yang membuat tidak nyaman. Selain itu komposisi ini akan membuat orang yang melihat fokus pada detail objek.

d. Leading Line

Leading line, menjadi komposisi yang akan membentuk sebuah garis imajiner untuk membantu mengarahkan fokus apresiator pada *point of interest* yang ingin ditampilkan dalam foto.

2. Warna Gambar

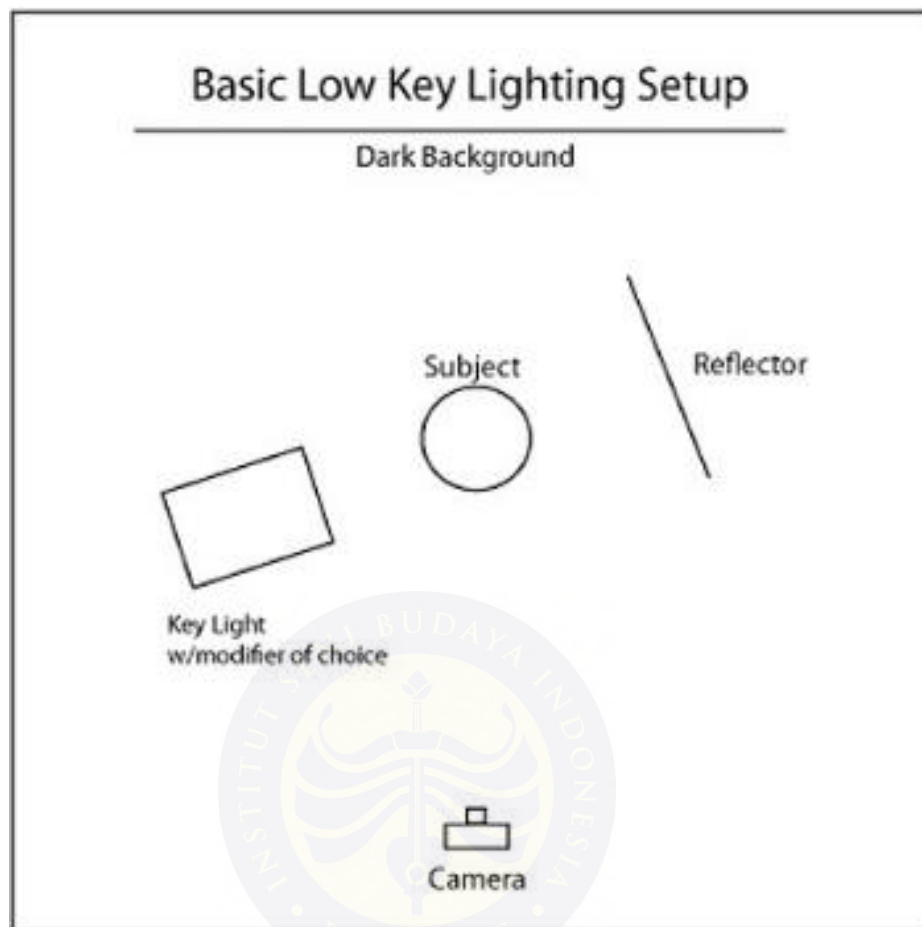
Warna pada gambar sangat mempengaruhi *mood and look* dan membantu dalam pengekspresian emosi mendalam, keindahan dramatis pada gambar dengan cara yang unik. Warna monokromatik hitam dan putih akan diimplementasikan pada karya fotografi, dengan tanpa adanya distraksi warna membuat elemen-elemen seperti cahaya, bayangan, tekstur dan kontras menjadi lebih mendominasi. Hitam putih juga seringkali dikaitkan dengan perasaan nostalgia atau abstraksi yang sesuai dengan tema topik yang akan diangkat beserta ekspresinya.



Gambar 11. Visualisasi warna yang digunakan
(Foto: Ananda Putri A., September 2024)

3. Pencahayaan

Konsep pencahayaan menggunakan sumber cahaya tunggal dengan teknik *low-key lighting*, untuk membantu menciptakan bayangan yang dalam dan menonjolkan bentuk tekstur subjek dalam foto. Untuk membantu variasi hasil lighting penulis menggunakan karton hitam ketika ingin mengerucutkan arah cahaya dan kain tile jika perlu memperhalus kekuatan cahaya. Kain gelap berwarna hitam pun digunakan sebagai *background* foto untuk menyerap cahaya dan memastikan fokus tetap pada objek sehingga dapat memperkuat suasana *gloomy*.



Gambar 12. Contoh Letak dasar dalam penempatan *Low-key Lighting*
 (Sumber :Irwandra, <https://redaksi.pens.ac.id/2020/11/27/mengenal-lebih-dalam-mengenai-teknik-low-key-lighting-dalam-fotografi/>, Tangkapan Layar oleh Ananda Putri A., Agustus 2024)

C. Konsep Produksi Karya Fotografi

1. Lokasi dan Waktu Pemotretan

Lokasi pemotretan akan dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan *artificial lighting* (lampu studio), kain hitam akan digunakan sebagai *background* dan juga berfungsi menutup kemungkinan masuknya cahaya dari luar. Karena menggunakan objek manusia pemotretan akan menggunakan model, untuk mempertimbangkan kondisi dan *mood talent* maka waktu pemotretan akan dilakukan pada siang hingga sore hari.

2. Teknik Pemotretan

Teknik pemotretan menggunakan jenis-jenis sudut pengambilan gambar yang berbeda, sesuai dengan perspektif dan ekspresi subjek yang ingin ditangkap untuk menampilkan perasaan dan emosi seorang yang pesimis. Tipe *shot* yang dipilih seputar *wide shot*, *full shot*, *medium shot*, *medium closeup*, dan *close up*. Sedangkan untuk *angle* yang akan digunakan adalah *eye level*, *top angle*, *close up angle*, dan *bird angle*. Berbagai jenis *type of shot* dan *angle* yang berbeda dipilih untuk menyesuaikan dengan elemen apa yang ingin menjadi pusat perhatian dan *mood and look* yang ingin ditunjukkan pada apresiator melalui gambar.

3. Alat yang Digunakan

Alat – alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya ini diantaranya sebagai berikut


a. Alat Pemotretan

| Gambar | Nama Alat | Keterangan |
|---|----------------------------|---|
|  | Fujifilm X-A3 | Kamera sebagai alat mengambil gambar, bentuknya yang ringkas mudah untuk dibawa dan kamera fuji cukup menghasilkan gambar yang jernih |
|  | Lensa 7Artisans 50mm f 1.8 | Lensa ukuran 50mm khusus mengambil gambar objek bagian-bagian yang perlu memperhatikan detail |

| | | |
|---|---|---|
|  | <p>Lensa Fujinon XF 35mm F2 R WR</p> | <p>Lensa 35mm berguna dalam pengambil gambar objek bagian dengan variasi lain, lebih luas dari lensa 50mm</p> |
|  | <p><i>Memory</i> 64GB</p> | <p>Memori 64GB digunakan untuk menyimpan gambar, tidak terlalu besar kapasitasnya tetapi mencukupi</p> |
|  | <p><i>Battery Kingma</i> For FUJI NP-W126</p> | <p>Dalam proses pemotretan tentu diperlukan baterai dalam mengoperasikan kamera sesuai dengan jenisnya</p> |
|  | <p>Lampu godox SL60</p> | <p>Lampu cahaya buatan sebagai sumber cahaya utama, dengan <i>continuous lighting</i> (memancarkan cahaya secara terus menerus)</p> |
|  | <p><i>Stand Lighting</i></p> | <p>Alat bantu untuk meletakkan lampu yang bisa disesuaikan ketinggiannya</p> |
|  | <p><i>Laptop</i></p> | <p><i>Laptop</i> digunakan untuk menyimpan dan memproses hasil gambar</p> |

| | | |
|---|-------------------------------------|---|
|  | <p><i>Background</i> kain hitam</p> | <p>Dipasang pada dinding sebagai penghalang cahaya masuk dan latar belakang pemotretan</p> |
|  | <p><i>Handphone</i></p> | <p>Untuk mendokumentasikan kegiatan dan juga bisa untuk menghubungkan kamera dengan <i>handphone</i> melalui aplikasi FUJIFILM <i>camera remote</i></p> |
|  | <p>Karton hitam</p> | <p>Karton hitam digunakan untuk memblokir atau menghalangi sebagian cahaya agar tidak mengenai area tertentu dari subjek atau latar belakang.</p> |
|  | <p>Kain tile transparan</p> | <p>Sebagai properti untuk memberi tekstur, dengan cara menutupi wajah model.</p> |
|  | <p>Akrilik transparan 30x30 cm</p> | <p>Berguna untuk menampung air dalam memberi efek seperti di dalam air.</p> |

| | | |
|---|----------------------------|---|
|  | <p>Semprotan air kecil</p> | <p>Berguna untuk menyemprotkan air memberi efek basah pada rambut model</p> |
|  | <p>Kaca</p> | <p>Kaca dipecahkan untuk memberi efek 'rusak'</p> |
|  | <p>Kain kecil</p> | <p>Properti untuk menutup mata model</p> |
|  | <p>gelas</p> | <p>Digunakan untuk memberikan efek ilusi optik atau distorsi.</p> |
|  | <p>Akuarium kotak</p> | <p>Memberikan ilusi optic dengan garis yang tegas</p> |

| | | |
|---|----------------------|--|
|  | Pelastik <i>Wrap</i> | Sebagai property guna memberi tekstur pada wajah model |
|---|----------------------|--|

Tabel 2. Daftar Peralatan Foto

Eksperimentasi menjadi fokus utama dalam pembuatan karya fotografi ini, karena eksperimen menjadi bentuk wujud ungkapan ekspresi pesimisme yang ingin di sampaikan. Sehingga penulis akan mencoba menambahkan media lain untuk membuat eksperimen karya dengan menggunakan elemen baru selain benang ataupun mengkombinasikan bahan-bahan tersebut untuk menemukan hasil yang sesuai. Berikut daftar alat dan bahan yang akan digunakan dalam eksperimentasi pasca fotografis :

b. Rencana Alat dan BahanEksperimen

| Gambar | Alat/Bahan | Keterangan |
|---|------------------|--|
|  | Gunting | Gunting berfungsi membantu dalam memotong benang, kertas hingga kawat elastis. |
|  | Benang Wol Merah | Benang digunakan dalam menyambungkan foto yang sudah dirobek ataupun untuk dibuat beragam pola lainnya |

| | | |
|---|---------------------------------|--|
|  | <p>Benang Jahit Kecil</p> | <p>Sebagai bahan eksperimentasi menjahit foto dengan varasi ukuran yang lebih kecil</p> |
|  | <p>Jarum Benang Jahit Kecil</p> | <p>Alat bantu eksperimen menjahit menggunakan benang berukuran kecil</p> |
|  | <p>Jarum Jahit Benang Wol</p> | <p>Jarum sebagai alat bantu agar eksperimen menggunakan menjadi lebih mudah diaplikasikan</p> |
|  | <p>Paku 5cm</p> | <p>Paku akan diaplikasikan dengan cara eksperimen menancapkannya pada foto dan papan mdf</p> |
|  | <p>Peniti</p> | <p>Peniti juga digunakan seperti fungsi benang untuk menggabungkan foto yang sudah dirobek</p> |
|  | <p>Kawat bunga</p> | <p>Kawat elastis menjadi bahan untuk menggabungkan foto yang robek ataupun sebagai duri-duri yang menonjol pada foto</p> |

| | | |
|--|--|---|
|  | <p><i>Double Tape</i></p> | <p>Berguna untuk menempelkan kertas foto pada papan MDF, tidak seperti lem, <i>double tape</i> tidak meninggalkan bekas lembab yang bergelombang karena basah</p> |
|  | <p>Mesin Gergaji Kayu Triplek Elektrik</p> | <p>Alat mesin gergaji digunakan dalam percobaan memotong papan MDF jika gambar menggunakan eksperimen robekan</p> |
|  | <p>Papan Kayu MDF</p> | <p>Sebagai pengganti frame foto standar, atau media untuk menyajikan karya setelah dilakukan eksperimen</p> |

Tabel 3. Daftar rencana alat dan bahan eksplorasi eksperimen

D. Proses Kurasi

Kurasi dilakukan untuk menyortir hasil foto yang telah diambil untuk selanjutnya dilakukan proses *finishing* karya seperti *editing* warna ataupun mengoreksi kekurangan pada foto. Pada tahap kurasi pertama setelah pemotretan, foto akan dipilih secara mandiri sebelum nantinya didiskusikan bersama dosen pembimbing. Setelah foto-foto di kurasi mandiri terpilih, akan dilakukan tahap *editing* terlebih dahulu sebelum eksperimentasi.

Setelah itu barulah tahap eksperimentasi bisa dilakukan, diawali dengan membuat *dummy* (contoh miniatur, dengan membuat cetakan gambar kecil untuk eksperimentasi beragam bentuk dan pola pada foto cetak kecil sebelum ke foto

ukuran asli). Belum selesai disana, karya terpilih yang sudah dilengkapi dengan eksperimentasi akan melalui kurasi kembali berdasarkan pola/bentuk dari ragam eksperimen yang sudah dilakukan. Proses ini akan berulang hingga ditemukan bentuk eksperimentasi yang sesuai untuk menggambarkan maksud tujuan maupun cerita yang diangkat.

E. Konsep *Editing*

Proses *editing* dilakukan sebagai tahap akhir pengolahan karya setelah pemotretan dan kurasi tahap pertama dari hasil pemotretan. *Software* yang digunakan adalah Adobe Photoshop. Proses *editing* yang dilakukan mencakup menutupi dan mengoreksi kekurangan yang ada pada foto, menambahkan tekstur untuk menimbulkan kesan nostalgia, distorsi yang kasar semacam *grain/noise* menambah dimensi dramatis. Sentuhan lain pada foto seperti; *cropping*, mengatur kontras atau intensitas cahaya, meningkatkan kehitaman dan menambahkan elemen lain yang diperlukan.



Gambar 13. Logo *Software* Photoshop
(Sumber :<https://www.pngwing.com/en/search?q=photoshop+Logo>
Agustus 2024)

F. Cetak dan Kemasan

Setelah tahapan kurasi pasca eksperimentasi foto sudah ditentukan dan disusun, akan menghasilkan total karya yang terpilih untuk dipamerkan berjumlah sekitar 15-20 karya. Karya akan dicetak dengan rasio 1:1 berukuran sekitar 50x50cm atau 60x60 cm, tanpa menggunakan *frame*. Sebagai gantinya foto akan disajikan dengan menggunakan papan MDF, pemilihan kemasan karya ini dimaksudkan untuk lebih menonjolkan hasil eksperimen pada foto tanpa batasan yang mengganggu.

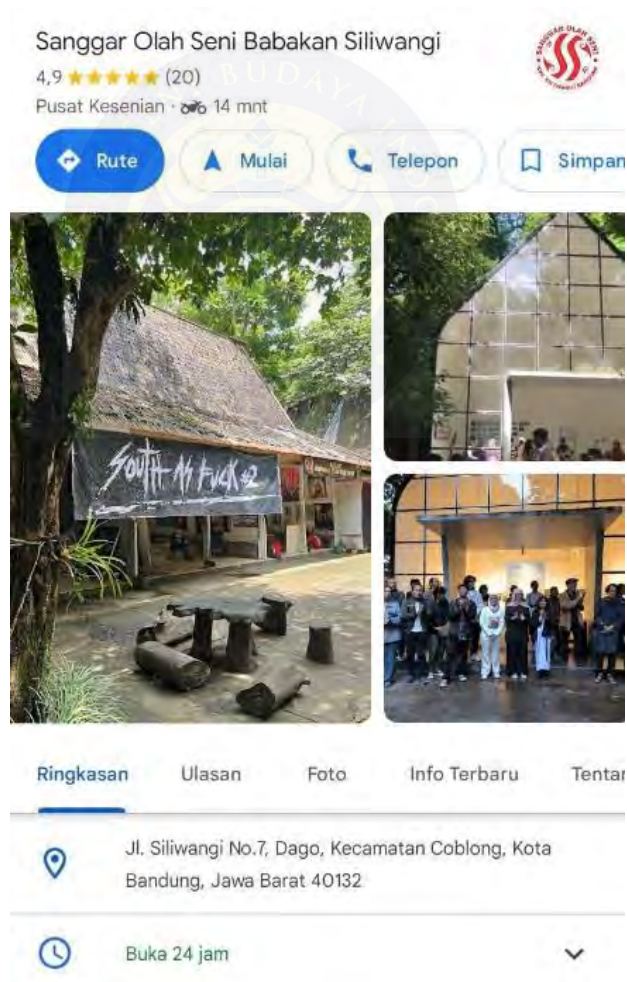


Gambar 14. Tampak Samping Pengemasan Papan MDF
(Foto: Ananda Putri A., Agustus 2024)

G. Konsep Pameran

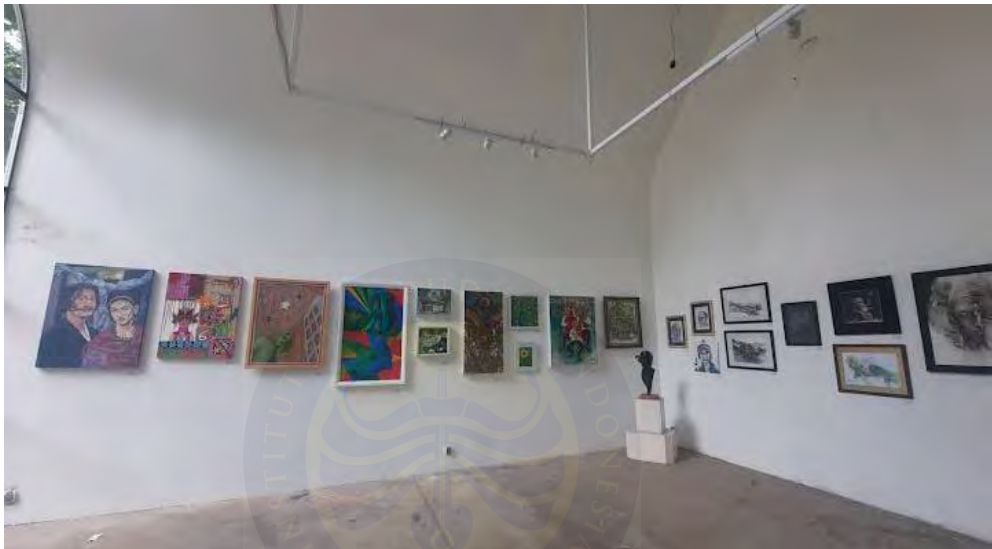
1. Lokasi Pameran

Pameran akan dilakukan di Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi yang terletak di Jl. Siliwangi No.7, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Galeri Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi dipilih karena area ini cukup dikenal oleh para penggemar seni. Selain itu dengan adanya *Forest Walk* menjadi sebuah keuntungan untuk menarik pengunjung dari masyarakat umum.



Gambar 15. Lokasi Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi
(Sumber: *Google Maps*, Tangkapan layar oleh Ananda Putri A. ,
Agustus 2024)

Pameran akan dilaksanakan dalam jangka waktu 3 hari, mulai dari pukul 10 pagi hingga pukul 5 sore. Ruangan pameran di dominasi oleh warna dinding putih yang netral agar karya lebih menonjol tanpa distraksi warna lain, dengan lampu sorot di atas karya, untuk membuat karya jauh lebih jelas dan menjadi fokus utamanya.



Gambar 16. Tampak Dalam Ruangan Galeri Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi (Sumber: *Google Maps* oleh Riska, Tangkapan layar oleh Ananda Putri A., Agustus 2024)

Nantinya ruangan dilengkapi dengan elemen-elemen lain seperti *barcode* untuk melihat katalog karya secara lengkap beserta penjelasan lebih rincinya. Serta kotak kosong di tengah ruangan yang di atasnya tersimpan sebuah *mini notes* dan pulpen (pengunjung menulis sesuatu lalu memasukkannya ke dalam kotak tersebut) sebagai bentuk interaksi antar pengkarya dan penikmat karya setelah melihat karya, dengan berbagi pengalaman mereka seputar mimpi yang harus direlakan atau pengalaman pesimisme yang sedang/pernah mereka rasakan.

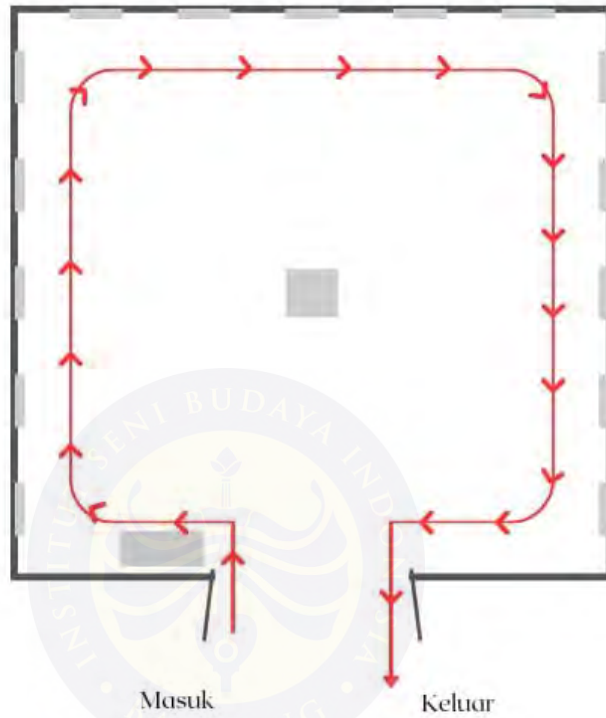
2. Rencana Pameran

Pameran akan dilaksanakan dalam jangka waktu 3 hari, diawali dengan pembukaan secara resmi bersama rekan dan dosen penguji. Hari-hari selanjutnya pameran dimulai dari pukul 10 pagi hingga pukul 5 sore. Berikut rencana tanggal dan *rundown* pelaksanaan pameran :

| Hari/Tanggal | Waktu | Kegiatan | Keterangan | PIC |
|-------------------------------|----------------------|----------------------|--|--------------------|
| Jumat, 6 Desember 2024 | 13.00-13.20 WIB | Pembukaan Pameran | Sambutan perwakilan mahasiswa, dosen pengampu, ketua jurusan, rektor | Div Acara |
| | 13.20 – 18.00 WIB | Pameran Karya H-1 | Pameran hingga selesai | Seluruh Panitia |
| Sabtu, 7 Desember 2024 | 10.00-20.00 WIB | Pameran Karya H-2 | Pameran hingga selesai | Seluruh panitia |
| Minggu, 8 Desember 2024 | 10.00-20.00 WIB | Pameran Karya H-3 | Pameran hingga selesai | Seluruh Panitia |

Tabel 4. *Rundown* Pameran Tugas Akhir Minat Fotografi

Adapun contoh denah/*layout* ruangan untuk gambaran letak karya, serta alur sirkulasi ketika pengunjung memasuki area pameran, sebagai berikut:



Gambar 17. Alur Sirkulasi Pameran
(Ilustrasi oleh Ananda Putri A., Agustus 2024)



Gambar 18. Gambaran Suasana Pameran Bingkai Frasa 5.0
(Foto: Ananda Putri A., Agustus 2024)

BAB IV

KONSEP PENCIPTAAN

A. Pembuatan Karya Fotografi

Dalam proses pembuatan karya foto sebelum melakukan pemotretan penulis mempersiapkan alat, bahan, pakaian, dan properti yang digunakan. Prosesi pemotretan menggunakan model perempuan dengan kriteria tubuh kecil dan sedikit kurus dengan fitur wajah yang tegas.



Gambar 19. Model/Talenterpilih yang menjadi objek foto
(Foto: Ananda Putri A., Oktober 2024)

Prosesi foto dilakukan secara *indoor*(dalam ruangan), tepatnya berlokasi di Jl. Astana anyar Gg. Pajagalan IV. Proses pemotretan biasanya dilakukan pada siang hingga sore hari, tidak jarang masih dilanjutkan sampai malam hari, menyesuaikan waktu ketersediaan model pada hari pemotretan.



Gambar 20. *Set up lighting, wardrobe, dan background* untuk sesi pemotretan
(Foto: Ananda Putri A., September 2024)

Tempat pemotretan memanfaatkan salah satu ruangan di dalam rumah yang dirasa cukup luas, lalu diubah menjadi ruang kosong. Ruangan yang terpilih menjadi set foto dilihat dari sedikitnya potensi cahayamatahari yang akan mengganggu. Selanjutnya memasang lampu, menempel *background* ke dinding dan melebar di lantai untuk menciptakan latar belakang yang sangat gelap, sehingga mendominasi fokus gambar pada ekspresi dan gestur objek.



Gambar 21. Pemakaian *wadrobe&makeup* pada model sebelum foto
(Sumber: Resfadila, September 2024)

Setelah *set up* foto selesai model mengganti *wadrobe* dan dilakukan *makeup* dengan *look* yang memberi kesan pucat pada wajahnya. Karena warna gambar akan menggunakan hitam dan putih, khusus untuk beberapa bagian wajah seperti kantung mata dan bibir diaplikasikan secara tipis *face painting* berwarna hijau agar membuat *shading* pada wajah terlihat natural dan tidak terlalu pekat dalam hasil gambar. Untuk melengkapi *make up* tersebut, rambut model dibuat menjadi sedikit berantakan dengan cara membasahi rambut sedikit demi sedikit menggunakan semprotan air.

Pemotretan menggunakan teknik cahaya *Low Key* yang mengandalkan satu sumber cahaya utama untuk menghasilkan cahaya yang menyorot hanya pada objek yang ingin dituju. Untuk membuat cahaya terfokus pada bagian tertentu penulis menggunakan karton hitam karena lebih fleksibel, sehingga bisa diatur besar kecilnya sorotan sesuai kebutuhan. Pengambilan gambar dilakukan dengan *hand-held* guna memudahkan ketika ingin mengeksplor

ragam *angledan type of shot*. Properti seperti nampan akrilik, kaca, kain tile, gelas kaca dan lainnya digunakan sebagai simbol maupun menambahkan tekstur pada hasil gambar. Mulai dari persiapan hingga prosesi pemotretan dapat memakan waktu hingga 4-6 jam.

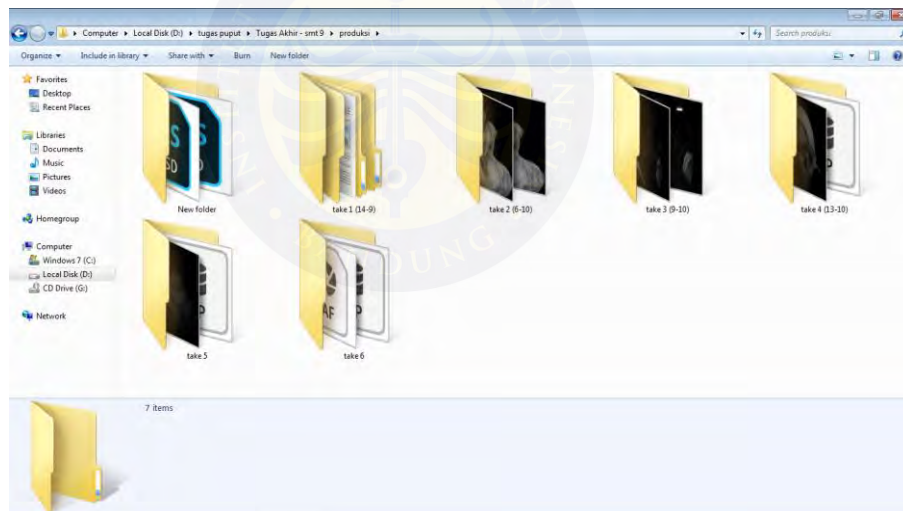


Gambar 22. *Behind the scene* proses eksplorasi pemotretan
(Sumber : Vionita, September – November 2024)

Untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai, kurang perlu dilakukan 6 kali pemotretan, dengan menghasilkan 1.000+ foto dengan percobaan 4 model yang berbeda sebelum menemukan model yang cocok sesuai kriteria dan ekspresi yang dihasilkan.

B. Kurasi

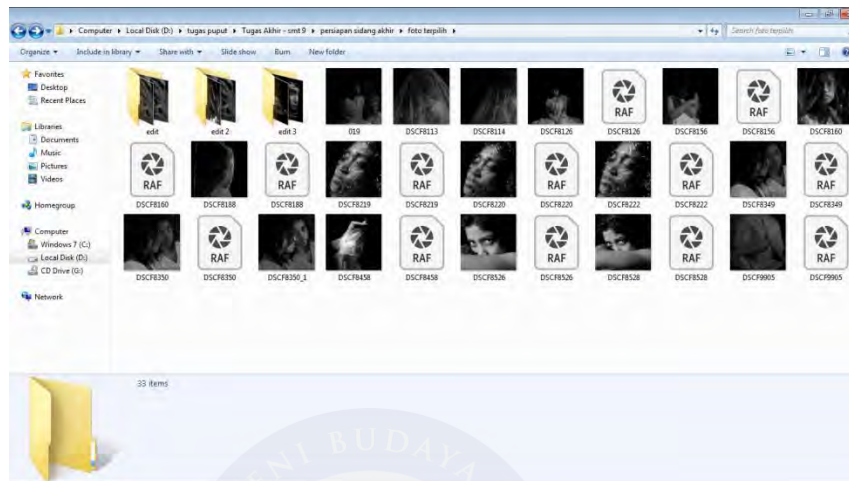
Selama percobaan 5 kali pemotretan dengan eksplorasi beragam properti hingga menggunakan tiga orang model yang berbeda, hasil *footage* yang didapatkan sebanyak 1.000+ gambar, diambil pertama kali pada 14 September 2024, selanjutnya dilakukan pada minggu pertama dan minggu kedua di bulan Oktober 2024. Di percobaan foto pertama masih meraba – raba gestur dan ekspresi wajah seperti apa agar mampu merepresentasikan emosi yang ingin ditunjukkan, Setelah percobaan kedua dengan model yang berbeda penulis mulai menemukan pakem tersendiri dalam visual untuk digunakan pada percobaan sesi foto selanjutnya.



Gambar 25. Folder hasil pemotretan
(Sumber : Tangkapan Layar oleh Ananda Putri A., 20 November 2024)

Pada tanggal 18 November 2024 penulis mencoba melakukan lagi sesi pemotretan dengan penambahan model ke empat untuk melengkapi gambar. Pada akhirnya tahap kurasi menghasilkan 15 foto dari pemotretan dengan menggunakan dua model untuk selanjutnya dilakukan proses *editing* dan eksperimentasi. Pembimbing membantu penulis dalam proses

pengkurasian foto, pemilihan gambar dinilai serta dipertimbangkan kelayakannya berdasarkan aspek estetika dan rasa/makna sesuai dengan konsep dan tema.



Gambar 26. Folder hasil kurasi dan editing
(Sumber : Tangkapan Layar oleh Ananda Putri A., Oktober 2024)



Gambar 27. Footage akhir bahan materi pameran
(Foto: Kolase oleh Ananda Putri A., 26 November 2024)


Foto-foto yang sudah terpilih akan melalui tahapan *editing* dan cetak sebelum dilakukan eksperimentasi pasca fotografis. Proses kurasi masih harus dilakukan secara berulang saat eksplorasi eksperimen sudah dilakukan,

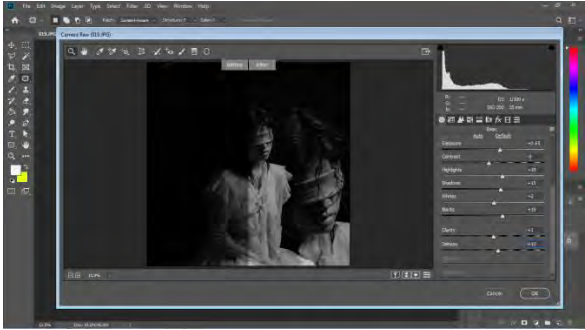
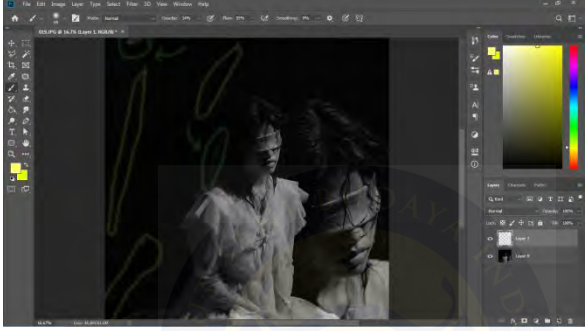
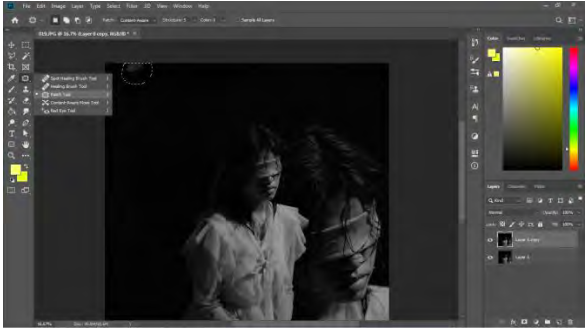
hingga ditemukan pola eksperimentasi yang cocok dengan ekspresi dan emosi masing-masing foto.


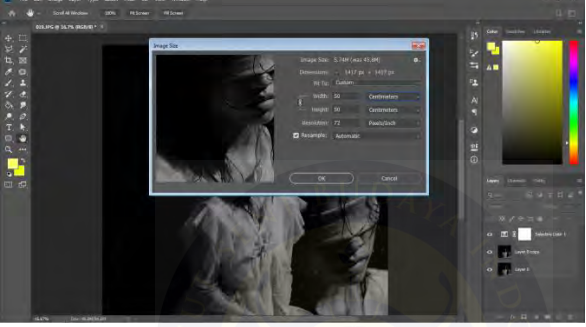
C. Proses *Editing*

Untuk hasil yang lebih maksimal gambar yang sudah terpilih dari hasil kurasi *footage*, selanjutnya akan dipoles melalui proses *editing*. Aplikasi *editing* menggunakan *software Adobe Photoshop*. Karena saat pemotretan sudah memakai *setting* kamera *filter black and white*, secara umum proses *editing* karya hanya berfokus pada *brightness*, *shadow*, *highlight* untuk menyesuaikan kontras gambar.

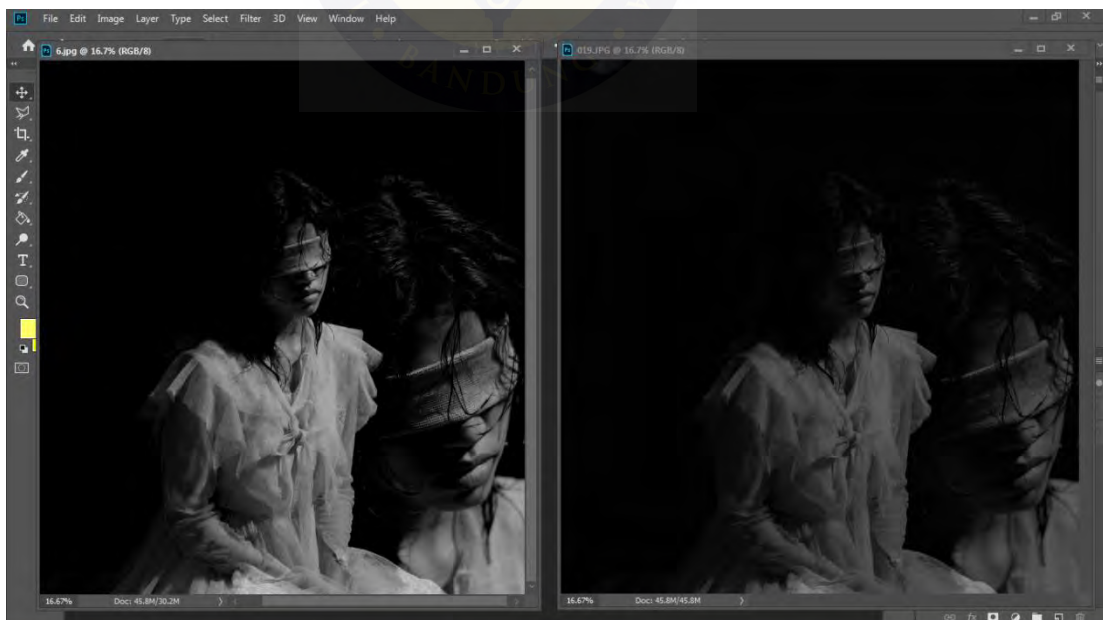
Patch tool, *selecting*, dan *masking* digunakan pada beberapa foto yang didalamnya ada objek mengganggu ataupun tekstur *background* yang tidak merata. Selain itu dilakukan juga pemotongan gambar (*cropping*) untuk memotong bagian yang tidak perlu. Berikut salah satu contoh langkah – langkah yang dilakukan ketika proses *editing* gambar :

| No. | Visualisasi | Prosedur |
|-----|--|---|
| 1 |  | <p>Setelah membuka <i>software Adobe Photoshop</i> pada PC atau laptop, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuka <i>file</i> foto dengan format RAW.</p> |

| | | |
|---|--|--|
| 2 |  | <p>Karena komposisi pada contoh gambar sudah sesuai, selanjutnya dilakukan proses menyesuaikan cahaya maupun kontras gambar dengan cara mengatur <i>exposure</i>, <i>highlights</i>, <i>shadow</i>, <i>whites</i>, <i>blacks</i>. Selain itu dilakukan juga penambahan <i>texture</i>, <i>clarity</i> dan <i>dehaze</i>.</p> |
| 3 |  | <p>(Proses ini hanya dilakukan ketika ada objek yang mengganggu pada gambar)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bulatan warna hijau dan kuning pada gambar, menunjukkan adanya objek yang mengganggu seperti <i>paper tape</i> dan tali, selain itu terlihat adanya lipatan <i>background</i> yang membuat warna hitam tidak rata. |
| |  | <ol style="list-style-type: none"> <li value="2">b. <i>Patch tool</i> atau <i>spot healing brush</i> digunakan untuk menghilangkan objek yang mengganggu |

| | | |
|---|---|--|
| |  | <p>c. Untuk menyamakan lipatan <i>background</i> yang tidak rata, foto bisa menggunakan <i>tools Selective Colors</i> dengan mengatur warna <i>black</i> hingga lipatan tersamakan ataupun menggunakan <i>masking</i>.</p> |
| 4 |  | <p>Setelah semuanya dirasa cukup, <i>step</i> terakhir adalah melakukan <i>resizing</i> foto menjadi ukuran 50x50 cm dan di <i>export</i> menjadi format JPG/PNG.</p> |

Tabel 5. Tabel tahap-tahap *editing*



Gambar 28. hasil gambar sesudah dan sebelum melalui proses *editing*
(Sumber : Tangkapan Layar oleh Ananda Putri A., 2 November 2024)

D. Cetak dan Eksperimentasi

Bahan utama dalam eksperimentasi pasca fotografis adalah hasil cetak karya foto yang sudah melalui proses kurasi dan *editing*. Sebelum cetak ukuran besar dan menemukan pola eksperimentasi yang cocok dan sesuai dengan makna/ekspresi yang ingin diungkapkan pada karya, dalam eksperimentasi awal penulis mencetak foto miniatur berukuran kecil yang disebut *dummy*. Fotodit cetak dengan ukuran 14cm, menggunakan kertas *art paper* tanpa laminasi, masing-masing foto dibuat 3 buah *copy* sebagai *stock* cadangan foto ketika terjadi kegagalan atau dirasa pola yang dibuat kurang cocok.



Gambar 29. Cetak kecil (*dummy*) foto untuk eksplorasi eksperimen
(Foto: Ananda Putri A., 24 Oktober 2024)

Setelah itu foto digunting untuk selanjutnya dilakukan eksperimentasi. Pada akhirnya benda yang dipilih untuk eksperimen hanya

menggunakan dua teknik, yaitu dengan merobek menjahit foto. Penulis mencoba membuat eksperimen sesuai dengan ekspresi, gestur model pada foto. Teknik merobek dan menjahit dipilih karena lebih cocok jika tidak menggunakan banyak elemen, benang merah dirasa paling sesuai dengan konsep. Selain itu jika terlalu banyak menggunakan benda, ia hanya akan membuat *point of interest* pada foto menjadi kabur, dan di khawatirkan juga menutupi ‘fotografi’ itu sendiri yang merupakan elemen penting paling dasar pada karya.



Gambar 30. Alat dan bahan eksperimen
(Foto: Ananda Putri A., 26 November 2024)



Gambar 31. Dokumentasi percobaan eksperimentasi
(Sumber: Naia, 24 Oktober 2024)



Gambar 32. Percobaan pertama eksplorasi pola robek & jahit
(Foto: Ananda Putri A., 26 Oktober 2024)



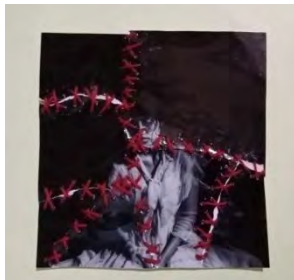
Dalam prosesnya penulis melibatkan perasaan/emosi pribadi sesuai dengan narasi pemberontakan terhadap pesimisme yang ingin dituangkan

dalam hasil karya melalui robekan dan jahitan benang tersebut. Karya – karya foto yang sudah dilakukan eksperimentasi akan melalui proses kurasi dan revisi kembali yang dimonitori dan didampingi oleh kedua pembimbing hingga ditemukan bentuk yang sesuai.



Gambar 33. konsultasi hasil eksperimen
(Sumber : Vionita, 30 Oktober 2024)

Berikut langkah pola eksperimen terpilih dari beberapa *sample* proses eksplorasi merobek dan jahit foto berukuran kecil yang sudah dilakukan :

| Foto asli | Eksperimentasi | |
|---|--|---|
| | Robekan | Jahitan |
|  |  |  |



Tabel 6. Contoh eksperimentasi merobek dan menjahit

Ketika sudah ditemukan pola yang sesuai, barulah foto dicetak dengan ukuran besar menggunakan bahan *Photo paper* berukuran 50x50cm tanpa laminasi dan dilakukan eksperimentasi kembali. Selanjutnya karya – karya foto yang sudah dilakukan eksperimentasi akan melalui proses kurasi dan revisi kembali yang dimonitori dan didampingi oleh kedua pembimbing hingga ditemukan bentuk yang sesuai. Ketika sudah ditemukan pola yang sesuai barulah foto dicetak dengan ukuran besar menggunakan kertas foto dan dilakukan eksperimentasi kembali.



Gambar 34. Salah satu hasil eksperimen gambar 50x50 cm
(Foto: Ananda Putri A., November 2024)

Hasil robekan dan jahitan pada gambar cetak besar akan menghasilkan sebuah pola acak yang berbeda – beda dan tidak akan berulang atau dibuat sama persis. Karena pada saat prosesnya penulis tidak mematok robekan seperti apa yang akan dibuat, hanya mengalir mengikuti perasaan yang sedang dirasakan penulis sesuai dengan makna dan rasa pada gambar.



foto diremas

foto dirobek

foto dijahit

Gambar 35. Tahapan proses eksperimen foto
(Foto : Ananda Putri A., 29 November 2024)

Karena ekperimentasi ini pun dilakukan selain bertujuan untuk estetika dan konsep, proses ini menjadi bentuk terapeutik tersendiri bagi penulis dalam melimpahkan perasaan dan emosi negatif. Mengantisipasi kegagalan dalam pembuatan pola, penulis membuat masing-masing cetak foto berukuran besar memiliki cetakan cadangan.

E. Pengemasan

Pengemasan foto akan menggunakan *polyfoam* 5mm berwarna putih dengan ketebalan 5mm. Hasil eksperimentasi yang sudah selesai dilakukan akan ditempelkan pada *foamboard* menggunakan *double tapedan* lem sebagai perekatnya tergantung sobekan dan jahitan karya. Setelah melakukan konsultasi dan survey bahan untuk pengemasan, *polyfoam* dirasapaling cocok sebagai alternatif material pengemasan karena lebih fleksibel, mudah untuk dibentuk/dipotong, juga mudah ketika menempelkan kertas foto, dan bahannya lebih ringan jika dibandingkan dengan papan MDF.



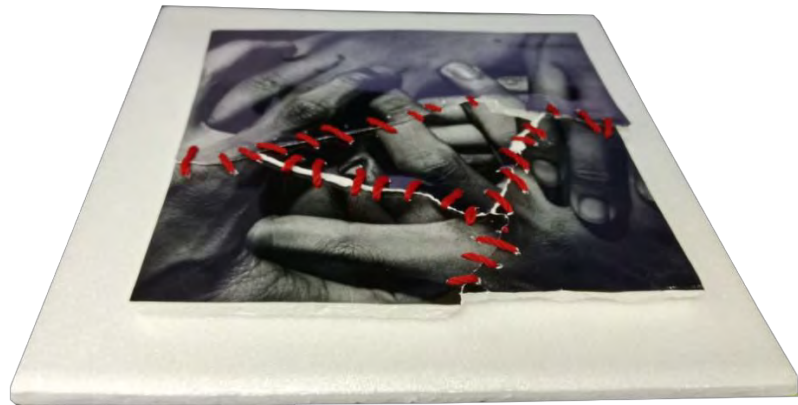
Gambar 36. Material polyfoam
(Foto : Ananda Putri A., 5 Oktober 2024)

Mempertimbangkan hasil akhir bentuk karya yang tidak lagi simetris setelah proses jahit, pengemasan perlu melakukan beberapa percobaan untuk melihat perbandingan karya dengan bentuk atau letak pengemasan yang berbeda. Eksplorasi pengemasan terlebih dahulu dilakukan pada sample foto berukuran kecil yang sebelumnya sudah dilakukan.



Gambar 37. Alat dan bahanserta contoh hasil eksplorasi pengemasan
(Foto : Ananda Putri A., 25 November 2024)

Setelah melakukan dua percobaan, penulis menemukan pengemasan yang paling cocok yaitu dengan menggunakan 2 lapisan *polyfoam* untuk menghasilkan tampilan yang lebih berdimensi pada karya. Lapisan pertama bagian bawah (66x66cm) digunakan sebagai monting pada karya, sedangkan lapisan kedua bagian atas menjadi alas untuk menempelkan karya foto (50x50cm) yang sudah dilakukan eksperimentasi dan sudah dilakukan pemotongan sesuai dengan bentuk foto. Berikut hasil akhir pengemasan yang diaplikasikan pada ke-15 karya pameran fotografi :



Gambar 38. Tampak samping pengemasan karya
(Foto : Ananda Putri A., 27 November 2024)



Gambar 39. Tampak depan pengemasan karya
(Foto : Ananda Putri A., 27 November 2024)

F. Pameran

1. Materi Karya Pameran

a) Judul Karya “Luruh Tak Bertepi”



Gambar 40. Karya 1 “Luruh Tak Bertepi”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3

Lensa : lensa fix manual

F/Stop : f/2.5

Exposure : 1/100 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Memori masa lalu datang menghantui bersama emosi yang mengalirmembelenggu jiwa. Kehadirannya seolah tiada akhir, seperti layaknya kejatuhan tanpa dasar.

Deskripsi Karya

Plastik *wrap* yang melekat pada wajah model menggambarkan rasa sesak yang mencekat. Perasaan itu muncul ketika penulis memberanikan diri untuk menghadapi luka batin yang sejak dua tahun lalu dipaksa tertutup rapat meskipun belum pulih sepenuhnya. Lalu secara tiba-tiba memori tersebut mengalir begitu deras, dan yang paling jelas terasa adalah rasa kecewa yang masih pedih, seperti terjadi baru saja.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* untuk mengambil detail ekspresi dan tekstur *plastic wrap* pada wajah model secara *close up*.

b) Judul Karya “Dayung”



Gambar 41. karya 2 “Dayung”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3

Lensa : lensa fix

F/Stop : f/5.6

Exposure : 1/60 sec

ISO : 200

Focal Length :35 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Dibalik keindahan, dan ketenangan wajahnya, ia terperangkap oleh kesedihan mendalam. Berusaha keras menyelamatkan diri, terus-menerus mendayung mengarungi perairan hampa, namun sesak oleh rasa putus asa.

Deskripsi Karya

Gestur model seperti berenang seolah mendayung – dayung untuk naik ke permukaan, menggambarkan perjuangan diri untuk terlepas dari rasa putus asa karena situasi yang tampaknya tidak bisa diubah serta keteguhan kuat dalam menghadapi masa sulit. Kegelapan menjadi bentuk kekosongan atau hampa, karena segala upaya yang sudah dilakukan sia-sia untuk dilakukan dan terasa tidak berarti.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Model memakai kain tile putih dikepala sebagai simbol kesedihan, juga berfungsi untuk menambah tekstur pada gambar, lalu bergerak seperti menari sesuai dengan arahan fotografer.

c) Judul Karya “Aku, Hanya Aku.”



Gambar 42. Karya 3 “Aku, Hanya Aku”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3
Lensa : lensa fix manual
F/Stop : f/2.8
Exposure : 1/80sec
ISO : 200
Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Dari semuanya, aku, hanya aku yang paling pantas untuk disalahkan atas kesalahan dan rasa sakit akibat tingginya harapan.

Pada akhirnya yang ku miliki hanyalah diri sendiri, lalu harus kemana aku menemukan pulih?

Deskripsi Karya

Pantulan cermin, seperti memberi ilusi seperti sedang bertemu dan bersandar pada diri sendiri. Menjelaskan sebuah kesadaran bahwa sosok pertama yang bisa menyelamatkan mu, adalah dirimu sendiri. Terkadang tidak semua rasa sakit yang dialami bisa sembuh dengan pertolongan orang lain, terlebih jika itu karena harapan/ekspektasi diri terhadap sesuatu terlalu tinggi. Pada saat hal tersebut tidak sesuai keinginan, maka akan terasa sakit sekali, dan hanya akan sembuh jika penulis mempersilahkan diri untuk sembuh (*move on*). Karena yang punya kendali penuh atas perasaan dan rasa sakit yang penulis rasakan adalah diri sendiri.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan hand held untuk mengambil detail ekspresi wajah model secara medium *close up* pada pantulan kaca.

d) Judul Karya “Desisan Tajam”



Gambar 43. Karya 4 “Desisan Tajam”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

| | |
|---------------------|-------------------------------------|
| Kamera | : Fujifilm XA-3 |
| Lensa | : lensa fix manual |
| <i>F/Stop</i> | : f/5 |
| <i>Exposure</i> | : 1/60 sec |
| ISO | : 200 |
| <i>Focal Length</i> | : 50 mm |
| Ukuran Cetak | : 50 x 50 cm |
| Bahan Cetak | : <i>Photo paper</i> tanpa laminasi |
| Eksperimen | : Benang Rajut Poliester |

Makna Karya

Gambar ini tak bersuara, namun kekecewaan dan amarahnya begitu riuh menggema. Layaknya seekor hewan yang terusik, ia mendesis sebagai bentuk pertahanan diri ketika ada yang mencoba merebut sesuatu miliknya.

Deskripsi Karya

Sorot mata dan air mata menjadi fokus utama untuk menunjukkan amarah dan kekecewaan yang mendalam atas semua yang sudah terjadi. Ekspresi wajah model terinspirasi dari seekor kucing yang sedang mendesis (*hissing*) ketika terusik, kucing secara alami melakukan hal tersebut karena merasa terancam jika sesuatu yang merupakan miliknya akan diambil secara paksa, sehingga mendesis sebagai bentuk pertahanan diri meskipun sebenarnya ia merasakan ketakutan hebat, juga menyadari ketidakmampuannya melawan sesuatu yang lebih besar, kuat, dan berkuasa darinya.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* untuk mengambil detail ekspresi wajah model secara close up.

e) Judul Karya “Balut”



Gambar 44. Karya 5 “Balut”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

| | |
|---------------------|---|
| Kamera | : Fujifilm XA-3 (menggunakan mode <i>Advanced Filter</i> , untuk menghasilkan gambar <i>double/multi exposure</i>) |
| Lensa | : lensa fix |
| <i>F/Stop</i> | : f/2 |
| <i>Exposure</i> | : 1/100sec |
| ISO | : 200 |
| <i>Focal Length</i> | : 35 mm |
| Ukuran Cetak | : 50 x 50 cm |
| Bahan Cetak | : <i>Photo paper</i> tanpa laminasi |
| Eksperimen | : Benang Rajut Poliester |

Makna Karya

Setelah hilangnya impian dan harapan, dalam diam berusaha menutupi, membalut kesedihannya sendiri. Bergumul dengan diri bersama rasa kecewa dan amarah yang tak kunjung reda.

Deskripsi Karya

Efek *double exposure* yang dihasilkan pada gambar, memberikan kesan kesendirian dalam ruang diri, menutupi, serta memproses seluruh emosi negatif yang dirasakannya. Situasi dimana diri sedang melakukan introspeksi dan merefleksikan kembali peristiwa lalu yang sudah terjadi. Rasanya semua perjuangan yang sudah dilakukan untuk menggapai harapan dan impiannya menjadi percuma.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Mata model dibalut dan diikat menggunakan property kain polos.

f) Judul Karya “Bayang yang Memanggil”



Gambar 45. Karya 6 “Bayang yang Memanggil”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3

Lensa : lensa fix manual

F/Stop : f/2.8

Exposure : 1/80 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Memohon untuk diselamatkan, tetapi tidak ada satupun yang menghampiri untuk menawarkan pertolongan. Bukan tak terlihat, tetapi mereka tak mampu untuk terlibat.

Deskripsi Karya

Gambar ini menjelaskan situasi dimana diri berada di tahap begitu menderita dengan situasi dari keadaan batin yang semakin tergerus dan penyembuhan diri tak kunjung menemukan solusi. Sehingga mencari – cari pertolongan kesana kemari untuk segera melepaskan belunggu yang mengikatnya begitu kuat. Namun akar permasalahan sebenarnya adalah pada diri penulis sendiri, karena masih belum bisa berpaling dari sebab yang membuat diri harus melepaskan mimpi, sehingga orang lain tidak sepenuhnya mampu terlibat lebih jauh.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Air disemprotkan menggunakan semprotan kecil pada properti nampan, akrilik transparan digunakan untuk media penampung air sehingga tercipta tekstur air yang mengalir.

g) Judul Karya “Menanti Secercah Cahaya”



Gambar 46. Karya 7 “Menanti Secercah Cahaya”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

| | |
|---------------------|-------------------------------------|
| Kamera | : Fujifilm XA-3 |
| Lensa | : lensa fix manual |
| <i>F/Stop</i> | : f/2.8 |
| <i>Exposure</i> | : 1/80 sec |
| ISO | : 200 |
| <i>Focal Length</i> | : 50 mm |
| Ukuran Cetak | : 50 x 50 cm |
| Bahan Cetak | : <i>Photo paper</i> tanpa laminasi |
| Eksperimen | : Benang Rajut Poliester |

Makna Karya

Waktu terus berjalan, tak ada yang berubah. Ia terus bertanya “*Apakah benar pertolongan akan datang? Bolehkah kali ini hanya diam dan menunggu keajaiban saja? Aku lelah*”.

Deskripsi Karya

Menggambarkan perasaan putus asa, segala usaha pengobatan sudah dilakukan tetapi tak ada hasil yang dapat diterima. Sudah lelah untuk mencoba, hanya ingin terduduk diam saja menunggu sebuah keajaiban untuk datang, bahkan menjadi sebuah bentuk hilangnya keinginan serta gairah untuk melanjutkan hidup.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*.

h) Judul Karya “Tenggelam DalamDiri”



Gambar 47. Karya 8 “Tenggelam Dalam Diri”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3
Lensa : lensa fix manual
F/Stop : f/2.8
Exposure : 1/80 sec
ISO : 200
Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Bising gemuruh suara dalam kepala seolah menelanku tenggelam lebih jauh kedasar hampa. Membuat diri seperti terjat, tanpa sadar

menanamkan pengharapan negatif akan sesuatu, bahkan sebelum memulai untuk mencoba.

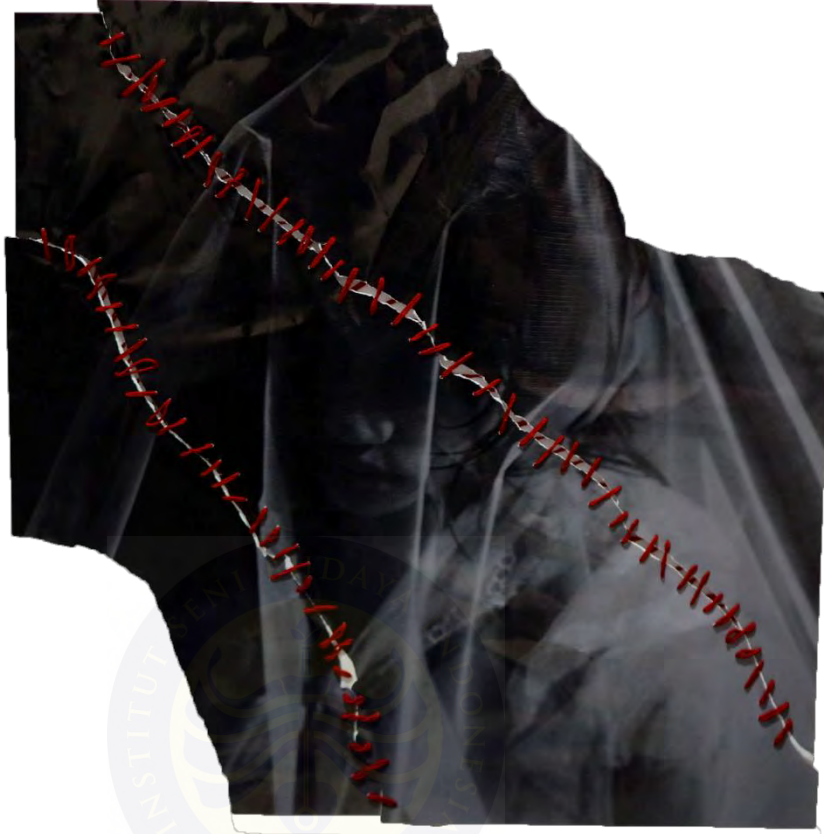
Deskripsi Karya

Tangan – tangan mencengkram kepala dan wajah merupakan ilustrasi apa yang dirasakan penulis ketika banyak memikirkan suatu hal terlalu jauh dan cenderung kearah negatif. Misalnya ketika akan mencoba melakukan sebuah ujian, tidak jarang *self talk* tentang kemungkinan melakukan sebuah kesalahan yang mengantarkan pada keagalansaling bersahutan satu sama lain. Seolah seperti berada di kebisingan tempat ramai, memberikan efek tidak nyaman seperti bagian kepala diberi tekanan dengan kuat oleh sesuatu.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Untuk memberikan tumpukan tangan-tangan ini, penulis menggunakan bantuan 3-4 orang sehingga dapat menutupi hampir seluruh wajah dan hanya memfokuskan ekspresi pada mata model.

i) Judul Karya “Monolog”



Gambar 48. Karya 9 “Monolog”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3
Lensa : lensa fix manual
F/Stop : f/2.8
Exposure : 1/80 sec
ISO : 200
Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Kekecewaan dan amarah yang menggebu, kini berubah menjadi sendu. Melihat sesuatu yang diimpikan bisa saja didapatkan harus terhenti, dan kini dimiliki oleh orang lain. Berandai-andaipada

kemungkinan “*Kalau saja hal itu tidak terjadi, pasti saat ini akupun ada disana*”.

Deskripsi Karya

Selama vacum sebagai atlet, penulis banyak membantu teman-teman yang akan bertanding sebagai *official* saat pertandingan berlangsung. Meskipun sudah mencoba menerima keadaan, dan turut bangga menunjukkan perasaan senang melihat teman-teman sudah melangkah jauh meninggalkan penulis, disana ternyata ada perasaan sendu yang secara perlahan memenuhi diri. Sembari menonton pertandingan, penulis berandai-andai, bermonolog, membayangkan diri sedang berada di atas matras dan memenangkan pertandingan dengan senyum kemenangan.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*.

j) Judul Karya “Kandas”



Gambar 49. Karya 10 “Kandas”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

| | |
|---------------------|-------------------------------------|
| Kamera | : Fujifilm XA-3 |
| Lensa | : lensa fix manual |
| <i>F/Stop</i> | : f/2.8 |
| <i>Exposure</i> | : 1/80 sec |
| ISO | : 200 |
| <i>Focal Length</i> | : 50 mm |
| Ukuran Cetak | : 50 x 50 cm |
| Bahan Cetak | : <i>Photo paper</i> tanpa laminasi |
| Eksperimen | : Benang Rajut Poliester |

Makna Karya

Kenyataan menampar lebih keras dari yang ku bayangkan. Hanya bisa terpaku, menatap setiap jejak harapan yang perlahan memudar. Tak ada lagi yang tersisa selain reruntuhan yang dulu kubangun dengan penuh percaya.

Deskripsi Karya

Model baju yang dipilih hampir menyerupai sebuah *wedding dress* cantik yang biasanya menjadi impian para anak perempuan untuk dikenakannya ketika remaja/dewasa nanti. Baju tersebut menjadi simbol sebuah “harapan” atau cita-cita.

Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan ekspresi dan tampilan sosok perempuan yang ada dalam gambar, ia tampak seperti sedang terpukul oleh sesuatu, seperti sebuah angan dan impian yang hancur, tidak berjalan sesuai dengan keinginannya.. Setelah mengalami "kandas," seseorang mungkin terdiam, terkejut, dan tidak mampu bereaksi. Mereka terperangkap dalam perasaan kehilangan, seolah-olah semua upaya mereka telah berakhir tanpa hasil, dan mereka hanya bisa duduk diam meratapi keadaan yang telah terjadi.

Perasaan ini seperti sebuah kekacauan yang sulit dipahami dan diterima. Gambar ini menceritakan ketika fase awal pasca terjadinya kecelakaan yang menimpa diri, dimana dokter mendiagnosis penulis dengan cedera serius yang mengharuskan untuk dilakukan pengobatan lebih lanjut dan sementara menghentikan karier penulis sebagai atlet.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*.



k) Judul Karya “Tertidur Tanpa Mimpi”



Gambar 50. Karya 11 “Tertidur Tanpa Mimpi”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3

Lensa : lensa fix manual

F/Stop : f/2.8

Exposure : 1/80 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Dalam tidur tanpa mimpi, akumenyerahkan diri pada kehampaan. Ketika terampasnya tujuan dan impian, terasa seperti kehilangan sebuah makna hidup.

Deskripsi Karya

Tidur tanpa mimpi secara simbol adalah keadaan yang menggambarkan keadaan pasif, stagnan, dan hampa. Tidak hanya merujuk pada kondisi biologis seseorang saat tidur, tetapi juga mencerminkan keadaan psikologis atau emosional yang kosong, kehilangan makna, atau tidak memiliki arah hidup.

Segala usaha terasa sia-sia, kekacauan dalam diri tidak berhenti begitu saja, meskipun berusaha meredamnya dengan bersikap tegas dan selalu menyibukkan diri, rasa frustrasi ketika teringat hancurnya cita-cita yang sudah sejak lama dibangun, seolah menggerogoti jiwa. Semakin hari justru membuat semakin gencar menyalahkan dan membenci diri sendiri, perlahan menutup diri dari dunia luar, bahkan hal-hal yang dulu disukai menjadi tidak lagi menyenangkan untuk dilakukan.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Kain tile putih dipakai pada wajah untuk memberikan tekstur serta kesan samar/*blur* pada wajah.

1) Judul Karya “Merengkuh Diri”



Gambar 51. Karya 12 “Merengkuh Diri”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3
Lensa : lensa fix
F/Stop : f/5.6
Exposure : 1/5.6sec
ISO : 200
Focal Length : 35 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Aku menyusuri gelap dengan langkah terbata. Jatuh terbaring, bersimpuh pada bayangku sendiri. Sendiri, terbungkus dalam pelukan

bisu dengan lingkaran rapuh yang mencoba memeluk. Tak ada suara yang memanggil, tak ada suara yang menjangkau. Hanya aku, sendiri, memeluk, melindungi serpihan diri.

Deskripsi Karya

Berbeda dengan baju sebelumnya yang penuh dengan pita dan renda, baju ini tidak memiliki detail khusus dan di dominasi oleh warna putih tanpa ada warna lain. Melalui pakaiannya menggambarkan kepasrahan diri kepada takdir yang sudah terjadi, penulis menyerah pada cita-cita sebagai seorang atlet. Tetapi tidak dapat dipungkiri kesedihan yang dirasakan begitu dalam dan cukup membekas.

Tindakan memeluk diri ini menggambarkan kondisi batin yang rapuh. Mencerminkan seseorang yang menyerah pada keputusan, merasa tak berdaya untuk melanjutkan perjuangan. Dimana fase diri merasa begitu tenggelam, terasing dalam kesedihan merenungkan luka-luka emosionalnya. Pelukan terhadap diri sendiri menjadi upaya perlindungan, seakan-akan berusaha mengamankan bagian yang tersisa dari diri yang telah hancur.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Model diarahkan untuk membuat gestur mencari rasa aman dalam rasa takut dan gelisah.

m) Judul Karya “Layuh”



Gambar 52. Karya 13 “Layuh”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3
Lensa : lensa fix manual
F/Stop : f/1.8
Exposure : 1/250sec
ISO : 640
Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Bahan Cetak : *Photo paper* tanpa laminasi

Eksperimen : Benang Rajut Poliester

Makna Karya

Ketika seseorang kehilangan makna dan tujuan hidup, ia seperti tanaman yang mengering, patah terkulai lemah tanpa hujan.

Deskripsi Karya

Seseorang yang merasa gagal atau kehilangan sesuatu yang sangat berarti dalam hidupnya terlihat seperti mayat hidup, ia mungkin merasakan dirinya "layuh" tidak lagi memiliki keinginan untuk bergerak maju. Mimpi atau harapan dalam hidup manusia bersifat seperti air yang memberi kehidupan pada jiwa manusia, maka ketika kehilangan harapan jiwa manusia pun menjadi seperti tanaman, jiwanya kering rapuh, lemah, terkulai, dan perlahan kehilangan energinya untuk hidup, segalanya akan terasa sangat hampa.

Namun, seperti halnya tanaman yang bisa tumbuh kembali setelah hujan, manusia pun bisa menemukan lagi makna dan tujuan yang mampu membangkitkan semangat hidupnya.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Untuk memberikan efek tekstur kering, wajah model dibaluri oleh masker bedak dingin khusus wajah yang dicampur air lalu dibiarkan mengering.

n) Judul Karya “Perspektif”



Gambar 53. Karya 14 “Perspektif”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3
Lensa : lensa fix manual
F/Stop : f/1.8
Exposure : 1/60sec
ISO : 200
Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Makna Karya

Peristiwa datang tak pernah bertanya, apakah kita siap menerima kisahnya. Tergantung sudut pandang mana yang akan dipilih, maka makna bisa berubah. Perspektif adalah pilihan, seperti memilih warna untuk melukis kehidupan.

Apakah kamu akan merangkai pelajaran dari puing – puing, atau meratapi reruntuhan tanpa arah?

Deskripsi Karya

Melalui ilusi optik yang dihasilkan oleh ketiga gelas yang berbeda, ada pesan tersirat yang ingin disampaikan bahwa peristiwa tidak memiliki makna tetap, kitalah yang memberinya makna melalui cara pandang kita. Pilihan untuk menggunakan perspektif positif dapat membawa ketenangan dan pertumbuhan, sedangkan memilih pandangan negatif hanya akan menambah beban. Pada akhirnya, perspektif tidak hanya menentukan bagaimana kita menjalani hidup, tetapi juga seberapa banyak kita dapat belajar, bertahan, dan berkembang dari setiap peristiwa yang kita hadapi.

Dengan itu memutuskan melihat peristiwa ini sebagai bagian penting dari pendewasaan. Pada akhirnya banyak hal yang disadari, mungkin inilah jalan terbaik yang sudah Tuhan gariskan. Terkadang derita adalah bagian dari sebuah proses pembentukan diri, ia berharga, sehingga penting untuk merasakannya.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Tiga gelas dengan bentuk, tinggi, dan lekukan yang berbeda diletakkan didepan model, digunakan untuk memberikan efek ilusi optik yang beragam.

o) Judul Karya “Pertemuan”



Gambar 54. Karya 15 “pertemuan”
(Foto : Ananda Putri A., November 2024)

Data Teknis

Kamera : Fujifilm XA-3
Lensa : lensa fix manual
F/Stop : f/2
Exposure : 1/80 sec
ISO : 640
Focal Length : 50 mm

Ukuran Cetak : 50 x 50 cm

Makna Karya

Pertemuan dengan bagian diri yang bersembunyi. Dibalik tangguh, ternyata ia hancur lebur dan rapuh. Dalam pekatnya gulita, saat ini aku memberanikan diri untuk menghadapi ketidaksempurnaan dan endapan luka batin yang selama ini terkubur tertutup begitu rapat.

Deskripsi Karya

Ini merupakan proses awal mula ketika penulis memutuskan untuk bertemu dengan sisi gelap (*shadow*) dalam diri yang selama 2 tahun terakhir selalu dihindari pertemuannya. Tetapi demi mencapai kedamaian, penulis memberanikan diri untuk menghadapinya. Meskipun sulit dan harus merasakan bersakit – sakit dahulu, sikap ini menjadi upaya penyembuhan tersendiri bagi penulis dengan mencoba merangkul, menerima seluruh bagian diri. Baik segala ceria, bahagia, maupun ketidaksempurnaan dan luka.

Proses Produksi

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan, dengan teknik cahaya *low-key lighting*. Pengambilan gambar menggunakan *hand held* agar lebih mudah ketika ingin mengeksplor *type of shot* dan *angle*. Kaca utuh dipecahkan terlebih dahulu menggunakan obeng dan palu untuk memberikan tekstur pada gambar.

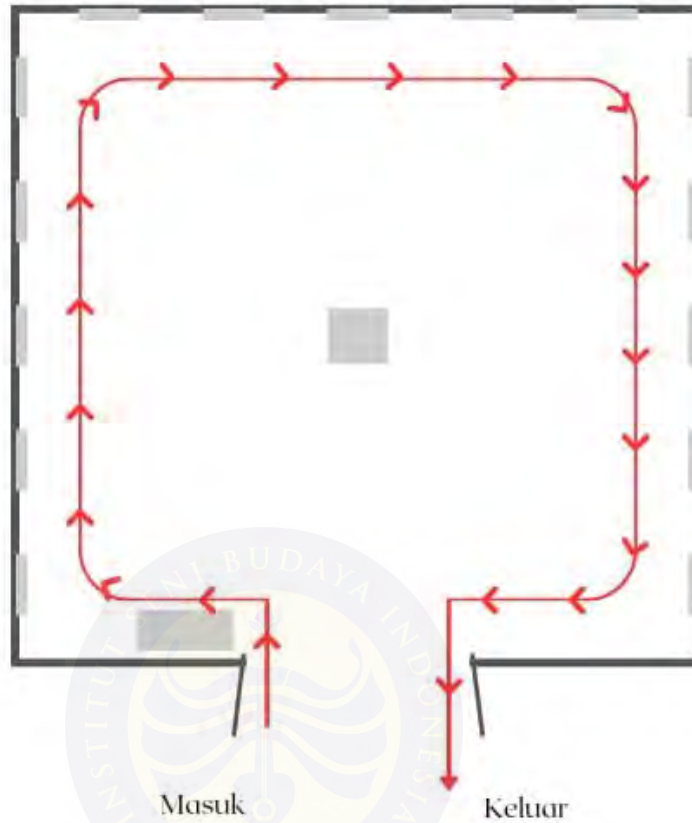
2. Pengantar Pameran

a. Pengantar dari Fotografer

Melalui rangkaian gambar berjudul “Patah Runtuh Tumbuh”, fotografer mencoba untuk berkomunikasi melalui visual gambar dari perspektif seseorang manusia pesimis. Jauh dalam gelap yang begitu rapat, di kesunyian batinnya, ia bergelut mencari kembali nilai diri, menghadapi keraguannya atas masa depan yang tak pasti.

Karya menghadirkan pesan tersirat tentang keputusan, keraguan, amarah, rasa sakit yang menjerat diri. Pada saat yang sama, didalamnya terkandung bentuk keinginan kuat untuk memberontak dan bangkit menumbuhkan akarnya kembali. Dengan pendekatan visual yang dikombinasikan teknik manipulasi fisik pada karya foto menggunakan teknik eksperimentasi merobek dan menjahit, fotografer ingin mengajak apresiator untuk melihat hasil karya bukan hanya sekedar gambar dalam kertas saja. Lebih dari itu, karya ini adalah bentuk dari representasi emosi dan refleksi diri, dengan cara menghadirkan keterbukaan terhadap ketidaksempurnaan dan luka. Meskipun sulit dan menyakitkan, derita dan kegagalan menjadi bagian krusial dari sebuah proses pembentukan diri, ia berharga, sehingga penting untuk merasakannya

3. Gambar Denah Lokasi Pameran



Gambar 55. Gambar denah ruang pameran
(Desain : Ananda Putri A., November 2024)

Pameran akan dilaksanakan di gedung Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi yang terletak di Jl. Siliwangi No.7, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Ruangan berukuran 7,5 x 7,5 cm hanya memiliki satu jalur, namun agar sirkulasi lebih teratur pengunjung akan diarahkan masuk langsung ke arah kiri ruangan untuk memulai perjalanan apresiasi karya, dan mengitari ruangan dengan berjalan ke arah bagian kanan untuk selanjutnya keluar ruangan.

4. Publikasi

a. Poster

Poster sebagai media publikasi karya individu untuk dicetak dan poster digital disebarakan ke media sosial untuk mengundang para apresiator dan menyebarkan informasi pameran lebih luas lagi.



Gambar 56. Desain poster pameran
(Desain : Ananda Putri A., November 2024)

b. Banner

Berikut hasil desain *X Banner* acara dan pengantar pameran yang akan dicetak dan dipajang pada saat pameran berlangsung :



Gambar 57. Desain *x-banner*
(Desain : Ananda Putri A., November 2024)

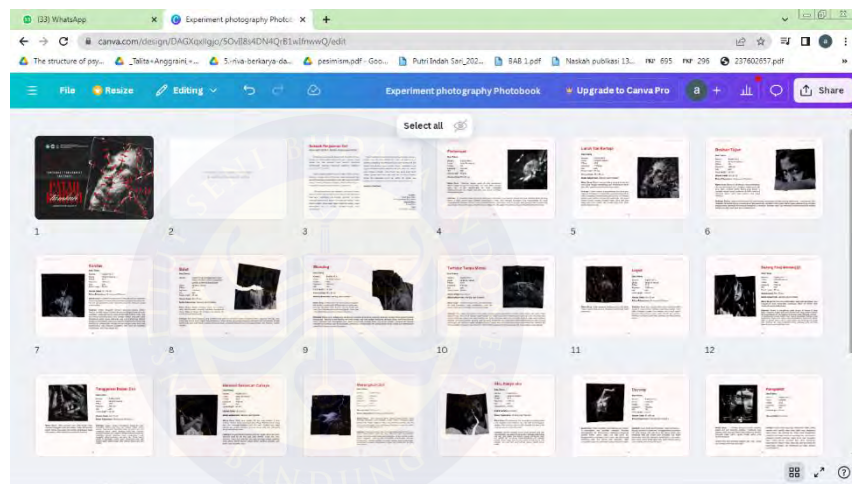
Menggunakan ukuran 60x160 cm dengan bahan cetak *flexi* korea, dipajang menggunakan *standing banner*. *Banner* berisikan informasi yang mirip dengan isi poster, namun yang membedakannya adalah tidak tercantum hari, tanggal, lokasi acara, tetapi dilakukan

penambahan pengantar pameran dari fotografer untuk menjelaskan secara singkat tentang konsep keseluruhan karya.

c. Katalog

Katalog atau *photobook* disusun setelah seluruh karya selesai dikurasi, melalui tahap *editing* dan eksperimentasi Berikut hasil desain katalog atau *photobook* yang akan dicetak dan diperuntukkan bagi apresiator untuk dibaca pada saat pameran berlangsung :

Gambar 58. Desain Katalog *Photobook* (Sumber :Tangkapan Layar oleh Ananda Putri A., November 2024)



elain itu penulis juga menyiapkan QR Code untuk melihat katalog *photobook* secara *online*, berikut gambar QR Code yang akan dipajang disekitar karya :



Gambar 59. *QR Code Photobook*
(Sumber : Ananda Putri A., November 2024)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola pikir seorang pesimis muncul setelah mengalami suatu hal yang tidak berjalan sesuai rencana, terkadang pesimisme juga menjadi bentuk mekanisme perlindungan diri yang tidak disadari. Ketika seseorang selalu membayangkan skenario terburuk dan hasil negatif, ia berusaha untuk mencegah rasa sakit yang berulang akibat kekecewaan yang pernah terjadi sebelumnya. Namun, sikap ini sering kali menjadi sebuah batasan bagi potensi baik untuk menantang diri dan berkembang, karena sedari awal segala peluang sudah dilihat dengan sudut pandang kegagalan.

Di sisi lain dari pengalaman tersebut, fase kegagalan yang dapat memicu pesimisme pun memiliki dampak baik. Secara otomatis kita akan merefleksikan diri secara mendalam ketika membuat suatu kesalahan, dimana hal tersebut akan membawa peluang terhadap pertumbuhan. Dengan pemahaman dan penerimaan diri, seseorang dapat merangkul kegagalan sebagai bagian alami dari perjalanan hidup. Seiring berjalannya waktu, disertai usaha, dibersamai dukungan positif dari orang terdekat, sifat pesimis pasti mampu dikendalikan, dan setiap individu memiliki kesempatan bertumbuh untuk bisa bangkit dengan keyakinan dan kekuatan yang baru.

Melalui karya fotografi berjudul “Patah Runtuh Tumbuh”, penulis mencerminkan tiga fase ketika diri mengalami kegagalan dalam tujuan besar dalam hidup yang sudah sejak lama diperjuangkan. “Patah” dan “Runtuh”

merupakan fase dimanahancurnya harapan sertamerasuknya perasaan sesak yang memuakkan dalam proses diri menerima kenyataan, sementara “Tumbuh” menggambarkan sebuah keinginan untuk bangkit dan meraih potensi untukterlepas dari belenggu rasa sakit,membiarkan diri menemukan kekuatan dalam keterpurukan.

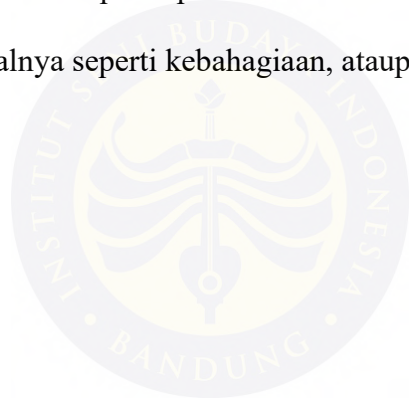
Hasil eksplorasi dan eksperimentasi dari pembuatan karya ini dapat menunjukkan bahwa fotografi bukan hanya sekedar media untuk mengabadikan sebuah momentum, ia juga dapat berfungsi sebagai medium ekspresi diri yang efektif. Dengan pendekatan visual yang dikombinasikan teknik manipulasi fisik pada karya foto, penulis ingin mengajak apresiator untuk melihat hasil karya bukan hanya sekedar gambar dalam kertas saja. Lebih dari itu, karya ini adalah bentuk dari representasi emosi dan refleksi diri, dengan cara menghadirkan keterbukaaan terhadap ketidaksempurnaan dan luka.

B. Saran

Berikut saran-saran yang dapat dibagikan berdasarkan dari pengalaman dalam proses menggarap karya fotografi ekspresi yang dikemas dengan eksperimentasi *mix media* berjudul “Patah Runtuh Tumbuh”. Paling utama adalah untuk menguasai konsep dan topik yang ingin diangkat dengan lebih memperdalam penelitian,bekerjasama dengan ahlinya dan perkaya sumber literatur, terutama jika ingin mengangkat tema psikologi, karenatopik ini cukup *‘tricky’*. Teori psikologi sangat luas dan tidak jarang saling memiliki keterkaitan antara satu sama lain, sebab manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Jika

tidak teliti, hal tersebut dapat mengecoh dalam penelitian yang membuat pembahasan menjadi terlalu luas ataupun berbelit.

Eksperimentasi pasca fotografis dapat membantu dalam menunjukkan penyampaian emosi dengan cara yang unik. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar fotografer melakukan eksplorasi teknik visual maupun eksperimentasi yang lebih beragam lagi untuk memperkaya ikon simbolis dan nuansa emosi dalam karya, dan juga menyempurnakan media untuk pengemasan karya. Mungkin dengan dilakukannya eksplorasi dari eksperimentasi lebih lanjut, teknik ini dapat diterapkan pada tema emosi kompleks manusia lainnya selain kesedihan. Misalnya seperti kebahagiaan, ataupun romansa.



DAFTAR PUSTAKA

- Barry, S. (2024). *Penciptaan Film Berbasis Riset*. Penerbit Aseni.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. a. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Zahir Publishing.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Young, J. E., Klosko, J. S., & Weishaar, M. E. (2003). *Schema therapy: A Practitioner's Guide*.
- Soedjono, Soeprapto. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Triadi, D. (2015). *Indonesia Photo - Express Yourself*. Elex Media Komputindo.
- Manson, M. (2016). *The Subtle Art of Not Giving a F*ck: A Counterintuitive Approach to Living a Good Life*. HarperCollins.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian: Psikoanalisis, behaviorisme, humanistik* (Cet.2). PT ERESKO.
- Inayah, I. F., Amir, S. M., & Harahap, A. M. (2021). Mengatasi Pesimis Remaja Dalam Jiwa Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, volume 1(no1)*, 143–152.
- Budiawan, H. (2023). The logic of sensation and fantasy as a step of art creation through Practice-Based Research. *RESITAL JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 24(1), 1–9.
- Fasiha, R. A. (2023). *BERKARYA DAN BERCERITA MELALUI FOTOGRAFI EKSPRESI. Imaji/IMAJI*, 14(2), 130–135.
- Plomin, R., Scheier, M. F., Bergeman, C., Pedersen, N., Nesselrode, J., & McClearn, G. (1992). *Optimism, pessimism and mental health: A twin/adoption analysis. Personality and Individual Differences*, 13(8), 921–930.
- Siregar, N. L. M., Manao, N. M. L., Sianipar, N. N. M., & Nababan, N. D. (2022). *TRAUMA HEALING PADA ORANG DEWASA: OPTIMALISASI DAN STRATEGI. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 52–60. <https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.26>
- Polkinghorne, D. E. (1988). Narrative knowing and the human sciences. *Choice Reviews Online*, 26(01), 26–0378.
- Tanjaya, W. M., Swendra, C. G. R., & Yudani, H. D. (2019). PERANCANGAN FILM PENDEK UNTUK MENGEDUKASI DAMPAK BURUK PESIMISME DALAM MATA KULIAH ILUSTRASI. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra, Vol. 1 No. 14*.
- Titi, W., & Gunawan, A. (2011). Persepsi Dan preferensi warna dalam lanskap. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(2).

- Noorcahyo, M. R. (2023). “Narasi Personal Kenangan Jalinan Asmara Dalam Fotografi Ekspresi”. *SKRIPSI PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI*, Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muslim, W. N. (2018). “GOSALI”. *LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR*, Fakultas Budaya dan Media. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Sukantiwi, E. C. (2020). “Visualisasi Kesepian Pada Kehidupan Setelah Kematian Dalam Fotografi Surealisme Manala”. *LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR*, Fakultas Budaya dan Media. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Salsabila, I. G. (2023). “Representasi Fase Hubungan Asmara Dalam Eksplorasi Pasca Fotografis”. *SKRIPSI PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI*, Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fahreza, M.A.R. (2024) “Representasi Perasaan Kecewa Melalui Fotografi Ekspresi” “*DISSATIFICATION WITH EXPECTATIONS*”. *LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR*, Fakultas Budaya dan Media. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. (Belum dipublikasi)
- Nurhadi, A.R (2024) “Visualisasi Alam Bawah Sadar Manusia Dalam Fotografi Ekspresi” “*I FEEL THEREFORE I AM*”. *LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR*, Fakultas Budaya dan Media. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. (Belum dipublikasi)
- Prabeus, S. B. M. (2024) “Dampak *Toxic Relationship* Terhadap Kondisi Mental Perempuan Dalam Fotografi Ekspresi” “*HUBUNGAN BERACUN*”. *LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR*, Fakultas Budaya dan Media. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. (Belum dipublikasi).

Media Elektronik

- Scott, E., PhD. (2022, September 12). *Signs of pessimism and how to respond*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/is-it-safer-to-be-a-pessimist-3144874> (Diakses pada 12 Agustus 2024)
- Pänkäläinen, M., Kerola, T., Kampman, O., Kauppi, M., & Hintikka, J. (2016). Pessimism and risk of death from coronary heart disease among middle-aged and older Finns: an eleven-year follow-up study. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3764-8> (Diakses pada 12 Agustus 2024)
- Chopra, D., & Sehgal, K. (2019, September 9). Being a pessimist is bad for your health and brain—here’s what to do about it. CNBC. <https://www.cnbc.com/2019/07/08/deepak-chopra-being-a-pessimist-can-prevent-longer-life-and-healthier-brain.html> (Diakses pada 14 Agustus 2024)

- Martin Suryajaya. (2021, June 1). *Filosofi kenangan* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ehY5rBDDmdY> (Diakses pada 15 Agustus 2024)
- Noviyanti, L. K. (2021, November 2). *Manfaat “Emotional Chatarsis” ketika frustrasi.* STIKES Telogorejo Semarang. <https://www.stikestelogorejo.ac.id/2021/11/02/manfaat-emotional-chatarsis-ketika-frustrasi/> (Diakses pada 17 Agustus 2024)
- Regain Editorial Team. (2024, June 14). *Catharsis and Psychology: Is it useful, and can it help me overcome relationship trauma? | Regain.* <https://www.regain.us/advice/psychology/catharsis-psychology-is-it-useful-and-can-it-help-me-overcome-relationship-trauma/> . (Diakses 14 Agustus 2024)
- Almasih, D. (2020). *Mengapa teori Schopenhauer disebut pesimisme?: Filsafat tentang kehendak-kehendak.* Quora. <https://id.quora.com/Mengapa-Teori-Schopenhauer-disebut-pesimisme> . (Diakses 14 Agustus 2024)
- Irwandra, F. I. (2020, November 27). *Mengenal Lebih Dalam Mengenai Teknik Low-Key Lighting dalam Fotografi - Redaksiana.* Redaksiana. <https://redaksi.pens.ac.id/2020/11/27/mengenal-lebih-dalam-mengenai-teknik-low-key-lighting-dalam-fotografi/>. (Diakses 18 Agustus 2024)

LAMPIRAN 1
RENCANA ALOKASI WAKTU PRODUKSI

| No. | Pekerjaan | Juni | | | | Juli | | | | Agust | | | | Sept | | | | Okt | | | | Nov | | | | Des | | | |
|-----|--------------------------|------|---|---|---|------|---|---|---|-------|---|---|---|------|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Data Sekunder | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Jurnal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Internet | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Buku/Teori | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sumber Lain | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Data Primer | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Survey | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Observasi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Wawancara | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Produksi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Post Produksi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Penulisan Laporan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Pameran | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persiapan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pelaksanaan Acara | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Tabel 7. Rencana Alokasi Waktu

LAMPIRAN 2 TRANSKRIP WAWANCARA

A. TRANSKRIP WAWANCARA 1

Narasumber : Dra. Yogaswati Dewi, Psi.

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Juli 2024

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Daring Via Whatsapp



Gambar 60. Tangkapan Layar Roomchat bersama Dra. Yogaswati Dewi
(Sumber : Ananda Putri A. Putri Auliyati, 28 Juli 2024)

Pertanyaan dan Jawaban :

- ciri-ciri dan definisi seseorang yang pesimis? (masih bingung perbedaannya dgn tidak percaya diri)
 - secara singkat definisi sifat pesimis itu adalah pola pikir yang selalu melihat peristiwa hanya dari sisi negatif saja. Pesimisme itu bukan penyakit mental ya, tetapi merupakan ciri kepribadian di mana seseorang memiliki pandangan hidup yang lebih negatif. Pesimisme kebalikan dari optimisme. Misalnya, seseorang yang pesimis mungkin melihat hari hujan, dan berpikir kalau hal itu sudah merusak rencananya atau betapa sengsaranya mereka jika basah kuyup. Sementara, orang dengan optimisme akan melihat hujan yang sama dengan pandangan yang berbeda. Mereka memikirkan bagaimana air akan bermanfaat bagi tanaman, atau bersemangat karena mereka bisa melihat pelangi.

- bagaimana cara mengatasi sifat pesimis tersebut dan apa dampak jangka panjangnya untuk mental dan kesehatan jika sifat pesimis tersebut tidak segera diatasi? apakah benar pesimis dalam kasus yg serius bisa menyebabkan depresi dan gangguan kecemasan dan juga bisa menyebabkan gangguan pada kesehatan
 - sifat pesimis bisa diatasi dengan menyadari pola pikir pesimis yang muncul dalam diri, ketika rasa pesimisme sering terasa cobalah untuk mengidentifikasi dan menantang pikiran-pikiran negatif. Dengan menyadari bahwa saat ini adalah kenyataan yang bisa kita kendalikan, sedangkan pikiran negatif tersebut tidaklah nyata dan hanya ada dalam pikiran kita. Setelah itu cobalah untuk mempraktikkan berfikir positif, habiskan waktu bersama orang-orang yang bisa memberi energi positif serta memiliki pandangan positif. Namun jika pikiran pesimis terasa sulit untuk diatasi serta sudah ada di tahap sangat mengganggu kehidupan sehari-hari, lebih baik dipertimbangkan untuk mencari pertolongan profesional seperti psikolog.

Karena orang yang pesimis cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dan kurang terampil dalam mengatasi masalah. Selain itu pesimis bisa menyebabkan dampak lain seperti; kurang tidur, resiko buruk terhadap kesehatan penyakit fisik maupun mental, hingga membunuh sel-sel otak (kadar kortisol tinggi ketika stress dapat mengurangi volume otak).

- apakah pesimis itu termasuk sifat/karakter/kepribadian, saya masih bingung diantara ketiganya. jika dirasa sudah terlalu melekat apakah pesimis dalam diri seseorang bisa dihilangkan?
 - Pesimisme adalah pola pikir yang dibentuk oleh pengalaman awal seseorang akan kekecewaan atau kesulitan. Jadi pesimisme itu bukan kepribadian (yang dipengaruhi oleh faktor bawaan) tapi merupakan hasil belajar atau pengalaman. Dengan memperbaiki pola pikir, melalui belajar, maka sikap pesimisme bisa dirubah.
- apakah dengan mengekspresikan diri bisa membantu seseorang untuk mengelola rasa pesimis yang ada di dalam dirinya?
 - Untuk media mengekspresikan diri dalam psikologi ada yang disebut dengan 'Katarsis' itu merupakan metode penyembuhan yang memberikan manfaat dalam membantu pelepasan stress, ketika seseorang dapat dengan bebas mengekspresikan emosinya terkait pengalaman tidak menyenangkan. Dengan melakukann terapi katarsis seseorang bisa mengalami pembersihan dengan me-release emosi melalui 9 cara emosional katarsis, seperti; difasilitasi punch bag untuk dipukul, mendengarkan musik atau memainkan alat musik, media seni (melukis,menggambar,dll.), menulis, membaca dan menonton film, humor, olahraga, pengungkapan perasaan.

Coba untuk memikirkan kemungkinan masa depan yang lebih realistis, karena sebenarnya kamu mampu dan lebih kuat daripada yang kamu sadari. Hindari pikiran akan scekenario terburuk, karena kesalahan

adalah sesuatu yang wajar terutama ketika sedang tahap belajar. Justru jadikanlah kesalahan/kegagalan tersebut menjadi sebuah pelajaran berharga untuk tidak terulang kembali. Pada masa-masa sulit tidak ada salahnya kamu bergantung pada orang lain, karena kamu pun butuh dukungan moral. Meminta bantuan pada orang lain pun bukan berarti kamu orang yang lemah.

- bisa kah fotografi menjadi sebuah wadah untuk terapi mengelola emosi/pola pikir negatif seperti pesimisme dengan cara mengekspresikan dirinya melalui karya dan membantu seseorang untuk lebih percaya pada kemampuan dirinya sehingga menumbuhkan rasa optimis
 - Bisa. dengan menuangkan ekspresi-ekspresi pesimisme ke dalam fotografi dia akan berfungsi melepaskan pembersihan, sebagaimana dalam terapi katarsis di atas. Ketika emosi yang membebani dari rasa pesimisme telah berkurang, maka ia akan merasa lebih plong, ringan sehingga akal sehatnya akan lebih berfungsi, karena itu susunan saraf akan berfungsi lebih sehat karena saat seseorang merasa plong ada rasa lega lebih relaks yang bisa menghasilkan *hormone endorphin* yang meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu yang bersangkutan akan lebih berkekuatan diri untuk melakukan penataan diri dan menuntun dirinya kearah perencanaan hidup yang lebih baik dan melakukannya.
- bagaimana seseorang bisa memiliki pesimisme? apakah hanya saat seseorang mengalami sebuah kegagalan ketika tujuan besar seperti cita-citanya tidak tercapai dan tidak bisa memenuhi standar yg telah dia tetapkan untuk dirinya sendiri, atau bisa karena faktor lain seperti lingkungan sosial/pola asuh orang tuanya
 - Pola pikir yang terbentuk dari pengalaman awal dalam menghadapi kekecewaan, ini dipengaruhi oleh sikap lingkungan atau pola asuh orang tua. Tapi sebagai manusia yang sudah dewasa, kamu harus memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirimu. ***'You are the author'***,

Kamu adalah pengambil keputusan bagi dirimu sendiri. Keputusan untuk berubah atau kah pasrah, atau bahkan menyalahkan lingkungan? itu semua adalah pilihanmu. Kalau kamu memilih untuk ingin berubah lalu menata diri maka kamu pasti akan bisa berubah.

- apakah benar kalau pesimisme memiliki manfaat terlepas dari buruknya cara pandang seseorang yang pesimis?
 - Pikiran negatif seperti pesimis sebetulnya tidak sepenuhnya buruk, hanya kita perlu manajemen pemikiran pesimis itu. Jika kita bisa mengendalikan pikiran tersebut ia bisa dirubah menjadi sifat skeptis atau kehati-hatian. Biasanya orang yang pesimis berpikir lebih jauh untuk kemungkinan terburuk/rintangan yang akan datang dimasa depan, sehingga ia bisa lebih mempersiapkan seluruh keperluan yang dibutuhkan untuk mengantisipasi skenario terburuk tsb. Ibarat seperti air di dalam gelas. Sifat pesimis adalah seperti gelas setengah kosong dan sifat optimis adalah gelas setengah penuh. Keseimbangan keduanya sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan ini. Sifat pesimis inilah yang membuat kita tidak langsung "terobos dan menabrak" melainkan mempertimbangkan dengan matang lalu melangkah dengan lebih optimis.

B. TRANSKRIP WAWANCARA 2

Narasumber : Agus Juasa (Om Joe)

Hari/Tanggal : Senin, 15 Juli 2024

Waktu : 14.11 WIB

Tempat : Daring Via Whatsapp



Gambar 61. Tangkapan Layar Roomchat bersama Agus Juasa
(Sumber : Ananda Putri A., 28 Juli 2024)

Ananda: assalamualaikum om joe. jadi gini om buat melengkapi proposal tugas akhir nanda perlu wawancara beberapa fotografer, selain dosen fotografi nanda jg diminta untuk wawancara fotografer profesi.kalau om joe berkenan boleh ga nanda wawancara perihal teknis foto? via chat juga gapapa omm makasih om sebelumnya

Agus Juasa : waalaikumussalam, iya boleh nanda

Ananda : jadi gini om, nanda kan ada tugas akhir bikin karya fotografi. temanya tentang psikologi yang berkaitan dengan kepribadian, emosi, dan perasaan manusia. idenya dari pengalaman pribadi aku, nyeritain tentang seseorang yang punya cara pandang pesimisme terhadap

kehidupan pribadi dan lingkungan sekitarnya.

kurang lebih gambaran visualnya pake warna black and white, dan berdasarkan karya sebelumnya aku bikin semacam self potrait dengan model yang berhijab. untuk visualnya dan teknis baiknya gimana ya om biar bisa menggambarkan si manusia pesimis itu sendiri?

Agus Juasa : untuk visual sebaiknya di pertimbangkan dari dari banyak aspek, terutama pemilihan model. karena kamu bahasnya pesimisme, lalu model yg misalnya nanti kamu pakai menggunakan hijab itu agak sensitif sebenarnya. karena hijab sendiri kan merupakan identitas/symbol dari agama islam, dan bisa dibilang dengan melihat seseorang yg pakai hijab itu bikin orang lain melihatnya sebagai orang yang religius.

Memang benar kalau pesimis itu manusiawi dan wajar saja seseorang merasa seperti itu apalagi kalau dia kecewa dan gagal berkali-kali atau ada peristiwa traumatis yg membuat dia seperti itu. tapi nantinya ditakutkan akan ada pertanyaan semacam "dia berhijab tapi kenapa bisa pesimis? apakah tidak percaya dengan ketentuan dan takdir yang sudah Allah buat dan persiapkan untuknya nanti?". hal-hal detail seperti itu harus lebih diperhatikan lagi

terus selain itu aspek dari pakaian yang digunakan model, bentuk fisiknya, bagaimana penampilan wajahnya juga menjadi hal yg penting. untuk itu kamu harus membedah dulu keperluan visual apa yg ingin kamu tunjukkan, biar bisa menemukan elemen visual yg kamu butuhkan nanti.

Ananda : oh gitu ya om, kalo gitu sebaiknya aku lebih perhatikan lagi tampilan

model yg mau aku pakai untuk di visual nanti biar lebih universal

Agus Juasa : iya betul, lebih baik saran saya kamu ganti aja modelnya jadi yang tidak berhijab biar lebih universal dan tidak menyeret simbol agama manapun. takutnya dipertanyakan saja nanti sama orang yang melihat karya kamu.

Ananda : kalau dari visual aku pengen pake hitam putih dengan penekanan kontras lighting yang ngasih kesan dark dan dramatis itu baiknya teknis dan alat yang digunakan gimana om?

Agus Juasa : itu bisa pake 1 lampu, dan di arahkan aja dari atas. ya prinsipnya pake apapun bisa, modifiernya yg harus sesuai. pakeyang kecil aja jangan gede-gede

Ananda : kalau dari visual aku pengen pake hitam putih dengan penekanan kontras lighting yang ngasih kesan dark dan dramatis itu baiknya teknis dan alat yang digunakan gimana om?

Agus Juasa : itu bisa pake 1 lampu, dan di arahkan aja dari atas. ya prinsipnya pake apapun bisa, modifiernya yg harus sesuai. pakeyang kecil aja jangan gede-gede

Ananda : kalau untuk lensanya misal pake 50mm sama 35mm untuk detail, nah ngambil angle keseluruhan model pake 85mm. kira-kira cukup ga om?

Agus Juasa : pake lensa 35mm sama 50mm juga sudah cukup ko nda, biar ga kejauhan

Ananda : ohh oke siap om kalau gitu. Makasih banyak ya om sudah mau meluangkan waktu untuk nanda wawancara, saran-sarannya sangat membantu sekali

Agus Juasa : oke sama – sama nanda



C. TRANSKRIP WAWANCARA 3

Narasumber : Inashifa Gardani Salsabia

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Januari 2024

Waktu : 16.30 WIB

Tempat : Daring Via Whatsapp



Gambar 62. Tangkapan Layar Roomchat bersama Inashifa
(Sumber : Ananda Putri Auliyati, 28 Juli 2024)

Ananda : Kalau proposalnya ini langsung kirim aja teh? masih berantakan sih sebenarnya tapi bingung juga apa lagi yang harus dilengkapi masih ngawang gitu ngerasanya

Inashifa : Boleh bolehhhh

Ananda : Ini the

Inashifa : Aku agak to the point yaaa Nanda orangnyaaa, ku disclaimer dari awal dulu wkwk

Inashifa : Pada akhirnya yang aku tangkep berarti kamu ingin menggambarkan dampak dari luka di masa lalu kan yaa? Luka masa lalu yang seperti apa? Ini scopenya harus jelas dan bisa kamu tuliskan di proposal Nanda

Saranku, kamu coba pake pendekatan naratif sebagai metode kamu untuk mengurai semuanya (ini metode yang aku pake), minimal

- kamu tau sebab akibat dari peristiwamu sendiri
- Ananda : Sebenarnya lebih banyak di masa kecil sama pas remaja si teh, udah mulai coba nyembuhin itu. Cuma di tahun 2022 ada musibah dimana aku ngalamin kecelakaan motor yang bikin kaki aku jadi cedera lumayan serius karena tulangnya geser, sedangkan aku atlet bela diri yang mana kaki itu jadi aspek paling penting. Jadi aku masi cukup bingung si teh yg mau dibahas tu lebih ke mananya, trigger masa kini apa masa kecil/remaja disekolah. Tapi kecelakaan itu memang jadi trigger terparah. Karena selain kondisi mental ku jadi ga baik-baik aja, kakiku juga belum sembuh yang bikin semua trauma dan dampak negatif yang aku rasain lebih memburuk dari sebelumnya.
- Inashifa Kalo menurutku, kamu stuck karena *scope* “sebab” dari bahasanmu ini terlalu luas, untuk jadi 5 karya itu memang bisa, tapi untuk bikin 15 karya lagi itu memang bakalan susah. Semisal kamu hanya bahas dari satu “akibat”, kamu bisa eksplor lebih luas lagi. Ketika kamu menentukan topik, kamu harus bisa membayangkan dulu, apakah mungkin bisa dijadikan 15 foto. Saranku, kamu coba pake pendekatan naratif sebagai metode kamu untuk mengurai semuanya (ini metode yang aku pake), minimal kamu tau sebab akibat dari peristiwamu sendiri. Ini sebenarnya buat pegangan kamu doang, biar kamu bisa mengurai konsep di setiap visualnya, apa aja yang kiranya bisa dijadikan topik di 15 karya.
- Inashifa : Ini pdf skripsiku, cobaa kamu baca sekilas dulu
- Ananda : Oke siap teh. Ohiya aku ada pertanyaan lagi teh, untuk pemilihan gestur dari karya tugas akhir teh inas kemarin itu caranya gimana ya? Apakah teh Inas ada wawancara orang teater atau gimana teh?
- Inashifa : Sebenarnya untuk persoalan pemilihan gesture, apa yang aku sajiin di karyaku itu kebanyakan gesture-gesture yang lumrah dilakukan orang yang berpasangan (karena karyaku menggambarkan tentang hubungan asmara), entah itu berpegangan tangan, berpelukan, bertatapan. Jadi yang aku coba otak-atik itu justru dari sudut

pengambilan gambarnya, bagaimana dari gesture yang biasa ini, bisa terlihat jadi sesuatu yang berbeda, ditambah dari permainan warna lighting dan teknik eksperimentasi yang jadi kuncianku di karyaku.

Ananda : Ohh jadi lebih ke gimana kita nge eksplor dari angle pengambilan gambar sama mood and look aja ya teh?

Sama untuk pembuatan karya itu teh inas pake teori psikologi atau engga? kalau iya pake teori siapa the

Inashifa : Yup, betull.

Untuk teori psikologi engga pake sih Nanda, karena aku penekanannya di eksperimentasinya, jadi harus fokus salah satu, kalo di ISI begitu sih.

Ananda : Jadi dari topik yang diangkat isinya banyak naratif gitu ya teh. lebih ke nyeritain pengalaman sama tahapan awal perjalanan, konflik, penerimaan di akhirnya

Inashifa : Iyaa, dan nekenin pemaknaan warna, pencahayaan sama eksperimentasi ajasih

Ananda : Kalo di bagian eksperimennya ada jelasin soal teori psikolgi chatarsis tentang pengelolaan emosi melalui suatu media gitu ga teh? apa lebih ke teknisnya aja di penulisan?

Inashifa : Eskperimen itu aku lakukan untuk jadi penggambaran distorsi memori yang terjadi, karena apa yang aku gambarin di karyaku kan kejadian yang lampau (memoriku sendiri), dan memori itu kan lambat laun akan terdistorsi seiring berjalannya waktu

Ananda : Untuk wawancara kayanya cukup teh, pertanyaan aku sudah terjawab. Sebelumnya maafin jadi ganggu waktu teteh pas lagi hectic, makasih banyak juga teh inas sudah mau meluangkan waktu ditengah kesibukannya.

Inashifa : Iyaa Nanda, sama-sama.

D. TRANSKRIP WAWANCARA 4

Narasumber : Budi Bagus Arif Rahmat
Hari/Tanggal : Kamis, 11 July 2024
Waktu : 21.45 WIB
Tempat : Daring Via Whatsapp



Gambar 63. Tangkapan Layar Roommchat bersama Budi
(Sumber : Ananda Putri Auliyati, 28 Juli 2024)

Ananda : Aku minta tolong kamu sebagai narasumber untuk nambah insight lain yang pernah ngalamin pesimis juga, aku mulai langsung aja ya wawancaranya.

Ini konteksnya dulu yaa. Aku mau bahas sikap pesimisme, akibat kegagalan dalam melakukan sebuah tujuan besar yg sudah direncanakan dan tidak bisa mencapai standar yang telah ditetapkan untuk diri sendiri. Nah kamu ngerasa pesimis ga setiap udah melalu kegagalan? itu cuma jangka pendek aja atau smpe berdampak ke kasus-kasus lain juga?

Kaya misal contoh kecilnya kamu gagal nih mau jalanin bisnis sosis bakar, terus itu jadi dampaknya bukan ke persoalan bisnis doang. Tapi sampe ngerembet ke gimana cara kamu mandang diri kamu sendiri, gimana kamu

melihat kemampuan kamu gitu dan sikap kamu untuk ngadepin hal yang ga pasti kaya masa depan

Budi : Kalo dari aku ya yang namanya kegagalan mau tujuan besar atau kecil pasti ada yang namanya timbul pesimisme, soalnya pas lagi gagal itu ajang diri sendiri buat main salah salahan, entah salahin diri sendiri atau orang lain. Kalo aku sih lebih ke nyalahin diri sendiri, dan berefek ke semuanya, entah jadi males atau jadi susah move on sama kegagalan itu, apalagi hal yang mau aku capai itu berhubungan banget sama masa depan aku sendiri yak.

Kalo untuk sekarang sih di beberapa hal masih belum bisa recover dari kegagalan-kegagalan yang udah terjadi di sebelumnya. Nah dari situ cara pandang diri aku sendiri bener-bener beda selama keadaan aku masih jatuh, karna dalam kegagalan itu, aku jadi lebih nganggep semua hal gabisa aku lakuin, aku jadi takut akan tekanan hidup yang belum aku rasain, bahkan jadi ngerasa aku tuh ngerasa ga layak buat dapet kesempatan kedua. Bahkan hal buruk yang buat aku makin ngerasa pesimis adalah ketika semua ketidak mampuan aku buat sembuh dari pesimisme dan kegagalan aku tadi merembet ke orang lain. Entah aku jadi jutek, bikin orang kesel karna sifat aku yang acak adul, atau aku yang terlalu overthinking sama orang lain dan buat orang lain ngerasa ga nyaman, terus jadi membandingkan penderitaan diri sendiri ke orang lain.

Ananda : Hmmm, paham paham. Relate sih sama pengalaman aku kemarin persis banget dampaknya jadi kaya gitu.
Terus setelah ngerasain itu biasanya jd berdampak gimana ke kehidupan sehari-hari? kaya jadi cepet ngerasa cemas kah tiap ngerasa udah ngelakuin kesalahan kecil, yang ditahap udah mengganggu atau belum. Dari situ kamu sudah melakukan sebuah cara untuk meminimalisir rasa pesimis itu atau belum? kalau iyaa apa yang kamu coba lakuin

Budi : Iya pasti berdampak ke arah itu kaya ketakutan sendiri karna hal yang

belum kita coba. Itu pasti dirasain banget sama aku sebagai orang gagal yak, karna bagi aku, kalo udah gagal pasti rasanya nyesek dan nangis sendiri, pas proses itu kalo aku belum recover itu gua jadi ngerasa, mau kerja tapi aku takut disalah-salahin atau takut berbuat salah, yang dikarenakan kegagalan aku itu tadi. Kalo dari aku, sih selama proses recover aku dari kegagalan itu aku selalu mikir “*kalo aku disini terus bukan cuman aku doang yang kecewa sama diri sendiri, tapi lingkungan dan kehidupan aku bakalan lebih menyedihkan daripada kegagalan yang mungkin di masa depan akan aku buat*”.

Memang buat recover dari itu tuh susah, tapi semua balik ke waktu dan intensitas kita mencoba hal hal baru, semakin kita nyoba hal-hal baru semakin lupa sama kegagalan sebelumnya. Tapi balik lagi ya namanya gagal sedih setiap orang itu pasti beda-beda nerimanya, mau itu hal kecil atau besar.

Ananda : Oke, makasih ya untuk jawabannya cukup jelas dan membantu aku membuka insight baru dari pengalaman yang aku alamin, dan ternyata cukup mirip gitu apa yang dirasain juga pandangan ke diri sendiri dalam menjalankan tujuan besar besar dalam hidup selanjutnya. Kayanya kita cukupkan ya untuk wawancaranya, makasih yak bud

LAMPIRAN 3 RANCANGAN ANGGARAN BIAYA PAMERAN

| No. | Item | Biaya | | Total | Keterangan |
|-----|-----------------------------|---------|---------|---------|---|
| | | Qty | Harga | | |
| 1. | Cetak Foto tanpa laminasi | 15 buah | 50.000 | 750.000 | - |
| 2. | <i>Polyfoam</i> 5mm (1x2m) | 5 buah | 70.000 | 350.000 | Harga belum termasuk double tip/lem untuk menempelkan karya |
| 3. | Cetak <i>Banner, Poster</i> | 2 Buah | 100.000 | 100.000 | Masing – masing 2 buah |

| | | | | | |
|-------|----------------------|-------------|---------|-----------|---|
| 4. | Cetak Katalog | 5 pcs | 12.000 | 60.000 | Katalog berbentuk fisik |
| 5. | Cetak <i>Caption</i> | 1 Art Paper | 10.000 | 10.000 | <i>Caption</i> masing – masing karya |
| 6. | Sewa Tempat | 4 Hari | 300.000 | 300.000 | 13 hari termasuk loading barang & display karya, harga termasuk uang kebersihan dan sewa tempat |
| 7. | Akomodasi | 5 Hari | 500.000 | 500.000 | Pengangkutan karya <i>loading in</i> dan <i>out</i> |
| 8. | <i>Display</i> | 5 Hari | 500.000 | 500.000 | Kebutuhan seperti alat-alat untuk memasang karya |
| Total | | | | 2.570.000 | |

Tabel 8. Rencana Anggaran Biaya Pameran

LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI



Gambar 64. Observasi Pertemuan Pertama Kali dengan Dra. Yogaswati Dewi
(Foto: Ananda Putri Auliyati, 20 Mei 2024)



Gambar 65. Observasi Pertemuan Lanjutan dengan Dewi Haryaningsih, P.Psi
(Foto : Ananda Putri Auliyati, 20 Mei 2024)



Gambar 66. *Set up* pemotretan
(Foto : Ananda Putri Auliyati, Oktober 2024)



Gambar 67. *Behind The Scene*
(Foto : Ananda Putri Auliyati, Oktober 2024)



Gambar 68. Percobaan foto *outdoor*
(Sumber :Vionita, Oktober 2024)



Gambar 69. Asistensi hasil pemotretan dan eksperimentasi
(Sumber : Resfadila, Oktober 2024)



Gambar 70. Proses eksperimentasi *dummy*
(Sumber : Resfadila, November 2024)



Gambar 71. Survey sanggar olah seni baksil
(Sumber : Resfadila, Oktober 2024)



Profil Pribadi

Sedari kanak-kanak Ananda memiliki minat yang kuat kepada dunia seni menggambar dan melukis. Memasuki dunia desain dan perfilman, membuatnya tidak asing dengan salah satu elemen pembelajaran dasar fotografi. Pada tahun 2021 Ananda mulai tertarik mendalami fotografi, ketertarikannya terhadap fotografi membawanya memilih peminatan ini sebagai cara untuk mengeksplorasi diri secara artistik dan unik.

kemampuan personal

Creative ● ● ● ● ●

Teamwork ● ● ● ● ● ○

Attitude ● ● ● ● ●

☎ +62 895-2502-1031

✉ anthrworkspaces@gmail.com

🌐 @anptria_

Ananda Putri Auliyati

PHOTOGRAPHER
GRAPHIC DESIGNER

Pendidikan

- **SMKN 14 BANDUNG (SMSR)**
Desain Komunikasi Visual
2016 - 2019
- **ISBI BANDUNG**
Televisi dan Film
2020 - 2025

Pengalaman

- **Sinar Sakti Racing**
Magang - Desain Jersey Racing
2018
- **Himpunan KMTF**
Desain Grafis Media Sosial
2021
- **The High Story Clothing**
Desain Grafis Media Sosial & Content Creator
2021
- **Makeup Artist**
Special Effect & Makeup Karakter
(film Mahasiswa)
2022
- **Freelance**
Jasa Dokumentasi Foto
(Event, Band, Birthday party, dll)
2022 - Sekarang
- **Sagira Pictures Newborn Photography**
Asisten Photographer & Artistic
2023 - Sekarang